

**PENDAPAT GITA SAVITRI TENTANG BUDAYA
PATRIARKI DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE**

(Analisis Feminisme Qasim Amin)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama

(S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh : Eni Mufidah

(E01219011)

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eni Mufidah
NIM : E01219011
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Pendapat Gita Safitri Tentang Budaya Patriarki di Media Sosial YouTube (Analisis Feminisme Qasim Amin)** secara menyeluruh adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat secara sadar dan dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Sidoarjo, 20 Maret 2023



Eni Mufidah
E01219011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pendapat Gita Savitri Tentang Budaya Patriarki di Media Sosial YouTube (Analisis Feminisme Qasim Amin)” yang ditulis oleh Eni Mufidah ini telah disetujui pada tanggal 7 April 2023

Surabaya, 7 April 2023

Pembimbing,



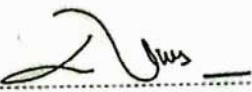
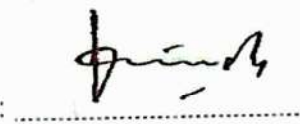
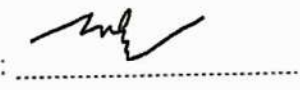
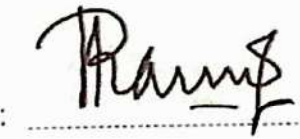
Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag

NIP. 197004292005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pendapat Gita Savitri Tentang Budaya Patriarki di Media Sosial YouTube (Analisis Feminisme Qasim Amin)" ini telah diujikan di depan Tim Penguji pada 17 April 2023.

Tim Penguji :

1. Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag : 
2. Dr. H. Mukhtafi, M.Ag : 
3. Dr. Suhermanto, M.Hum : 
4. Ida Rochmawati, M.Fil.I : 

Surabaya, 4 Mei 2023

Dekan,



Prof. H. Abdul Kadir Ryadi, M.Soc.Sc., Ph.D.

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eni Mufidah
NIM : E01219011
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : enimuf04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pendapat Gita Safitri Tentang Budaya Patriarki di Media Sosial YouTube

(Analisis Feminisme Qasim Amin)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Sidoarjo, 4 Mei 2023

Penulis

(Eni Mufidah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Pendapat Gita Savitri Tentang Budaya Patriarki di Media Sosial
YouTube (Analisis Feminisme Qasim Amin)

Noama Mahasiswa : Eni Mufidah

NIM : E01219011

Pembimbing : Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag

Sudah sejak lama budaya patriarki mengekang perempuan. Budaya ini meletakkan laki-laki memiliki posisi tinggi dibandingkan perempuan yang pada akhirnya menyebabkan perempuan di posisi rendah dan timbul ketertimpangan. Dan dari ketertimpangan tersebut muncul permasalahan sosial seperti deskriminasi peran kepada perempuan, tekanan dari stereotype, adanya standard kecantikan, pelecehan atau kekerasan seksual, dan lain sebagainya. walaupun saat ini keadaan perempuan sudah lebih baik, namun tidak dapat dipungkiri patriarki ini masih ada. Oleh karena itu, hingga saat ini masih perlu adanya gerakan untuk membela hak kaum perempuan dan juga sebagai tempat untuk berbagi cerita serta saling menyemangati sesama perempuan. Dan lewat kecanggihan teknologi, seperti internet dan media sosial di era sekarang, tentu semakin mempermudah untuk saling berkomunikasi walau tanpa saling bertemu, yang mana dapat dijadikan wadah untuk berbagi pemikiran, seperti halnya budaya patriarki ini kepada banyak orang. Seperti yang dilakukan seorang aktivis feminis Gita Savitri yang menggunakan platform YouTube sebagai tempat untuk memberikan pandangannya terhadap bermacam-macam permasalahan sosial terkait perempuan yang masih terjadi saat ini. Pada akhirnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan studi analisis untuk menguraikan data-data sesuai fokus dari penelitian yang dilakukan. selain itu, sumber data primer berupa konten pada YouTube Gita Savitri terkait budaya patriarki dan juga menggunakan data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi atau tesis. Kemudian akan dianalisis dengan teori feminisme Qasim Amin Dan dari penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwasannya untuk melawan budaya patriarki perlu adanya revolusi sosial yang dapat memberikan keadilan bagi sesama manusia, baik laki-laki atau perempuan.

Kata Kunci: *Kritik, YouTube, Gita Savitri, Budaya Patriarki, Qasim Amin*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Teori Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II BUDAYA PATRIARKI DAN FEMINISME	18
A. Budaya Patriarki	18
B. Fenimisme	21
1. Pengertian Feminisme	21

2.	Aliran-aliran Fenimisme	24
a.	Feminisme liberal	25
b.	Feminisme Marxis.....	25
c.	Feminisme Radikal.....	26
d.	Feminisme Sosialis.....	27
e.	Feminisme Postmodernisme.....	28
f.	Feminisme Islam	28
3.	Fenomena Feminisme di Media Sosial	29
C.	Gagasan Feminisme Qasim Amin.....	31
1.	Biografi Qasim Amin	31
2.	Pemikiran Qasim Amin.....	36
BAB III FEMINISME DAN PENDAPAT GITA SAVITRI TENTANG BUDAYA PATRIARKI DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE		48
A.	Biografi Gita Savitri.....	48
B.	Profil Akun YouTube Gita Savitri.....	51
1.	Pendapat Gita Savitri Tentang Budaya Patriarki di Platform YouTube	54
2.	Pandangan Feminisme Gita Savitri	64
BAB IV ANALISIS PENDAPAT GITA SAVITRI TENTANG BUDAYA PATRIARKI.....		68
A.	Karakteristik Pemikiran Qasim Amin dan Gita Savitri.....	68
B.	Analisis Pendapat Gita Savitri Terhadap Budaya Patriarki Menurut Teori Feminisme Qasim Amin	72
BAB V PENUTUPAN.....		82
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....		84

DAFTAR GAMBAR

1) Gambar 1 : Playlist Chanel YouTube Gita Savitri.....	54
2) Gambar 2 : Beropini eps. 86	55
3) Gambar 3: Beropini eps. 7	57
4) Gambar 4: Video kolaborasi Gita dengan Malala Fund.....	59
5) Gambar 5: Video Pagi-Pagi (Paul-Gita) eps.2	61



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patriarki adalah perilaku lebih mengutamakan atau meninggikan posisi laki-laki daripada perempuan di lingkungan masyarakat maupun dalam kelompok atau komunitas sosial tertentu. Dengan adanya pandangan ini menyebabkan suatu budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat bahwa posisi laki-laki adalah sebagai subjek, yang mana ia adalah pemimpin atau penguasa. Sedangkan perempuan di posisikan sebagai objek yang harus tunduk pada kekuasaan laki-laki.¹

Sejak zaman dahulu, dalam masyarakat atau budaya dunia telah mendudukan laki-laki pada tingkatan atau derajat yang tinggi dan perempuan di urutan kedua. Hal ini seperti yang terjadi di Indonesia pada era penjajahan Jepang dan Belanda, yang mana perempuan dijadikan sebagai pemuas nafsu para tentara penjajah yang bertugas di Indonesia. Bahkan saat itu perempuan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan kecuali perempuan dari keluarga bangsawan. Dan jauh sebelum itu budaya patriarki juga sudah ada sekitar tahun 1500 SM, yang mana dalam tradisi masyarakat Hindu, perempuan tidak

¹ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Fenimisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminism*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), 32.

akan mendapatkan warisan dari suami atau kerabat yang telah meninggal. Sedangkan dalam budaya agama Budha, wanita di haruskan menikah sebelum masa pubertas. Mereka juga tidak berpendidikan, sehingga kebanyakan dari mereka menjadi buta huruf. Dan dalam hukum agama Yahudi, perempuan ditempatkan dibawah laki-laki, ia juga dianggap kotor, dan sumber polusi. Untuk itu, perempuan dilarang mengikuti upacara keagamaan dan hanya diperbolehkan memasuki tempat ibadah.¹

Walaupun saat ini keadaan perempuan sudah lebih baik, namun budaya patriarki masih terus membelenggu kaum perempuan. Budaya tersebut bisa dijumpai di berbagai ruang lingkup, seperti pendidikan, ekonomi, hukum, hingga politik. Alasan budaya ini masih ada hingga sekarang adalah karena lingkungan keluarga serta lingkungan sosial yang mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa perempuan sifatnya harus lembut, bergaya feminin, bisa memasak, bisa melakukan pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki memiliki sifat pemberani, kuat, tidak boleh cengeng, mandiri, dan jika sudah dewasa dituntut agar memiliki pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya Sehingga adanya penanaman karakter ini akan menuntun laki-laki ke depannya untuk mempunyai hasrat atas otoritas terhadap perempuan karena menganggap dirinya lebih kuat secara fisik dan psikis.

Dan alasan lainnya ialah karena doktrin agama yang selalu dijadikan alasan yang membuat ketidaksetaraan antara gender yang berbeda, termasuk

¹ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia," *Share : Social Work Journal* 7, No. 1 (Juli, 2017), 72.

juga islam. Hal ini terjadi karena penafsiran ayat yang cenderung bersifat patriarkal, sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan. Padahal harus diingat bahwa manusia diciptakan dengan gender yang berbeda agar mereka bisa saling melengkapi setiap kekurangannya. Dan keduanya sama-sama diciptakan untuk menjaga dan memakmurkan bumi yang telah dititipkan oleh Allah SWT.²

Dan untuk memperjuangkan keadilan dan hak kebebasan bagi perempuan, maka perlu adanya rasa keberanian pada jiwa kaum perempuan untuk melawan budaya-budaya patriarki tersebut. Oleh karena itu, sekitar tahun 1890 muncullah istilah feminisme, yang bersumber dari bahasa latin femina, berarti perempuan. Feminisme bukan bermaksud untuk meninggikan posisi perempuan di atas laki-laki, atau upaya untuk memberontak terhadap laki-laki, gerakan ini hanya menginginkan kesetaraan dan keadilan bagi laki-laki maupun perempuan, oleh sebab itu, munculnya ide feminisme bukan hanya tentang masalah gender, tapi juga memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.³

Pada zaman sekarang, kita dapat dengan mudah mendapat informasi dan kajian-kajian tentang feminisme dari berbagai platform media sosial yang banyak digunakan orang, yakni WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, dan sejenisnya. Berbagai platform media sosial tersebut memberikan banyak fasilitas yang dapat di manfaatkan oleh penggunanya untuk mengupload foto,

² Ibid, 78–80.

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 83–86.

video, serta menambahkan caption berupa tulisan tentang apa yang ingin disampaikan maupun berbagi opini atau argument terhadap suatu masalah. Sudah mulai bermunculan influencer yang memperjuangkan kesetaraan gender dan memberikan pendapat mereka tentang isu-isu patriarki yang ramai diperbincangkan dengan bahasa yang lebih mudah difahami oleh kaum millennial serta pembawaan yang tidak membosankan, dan dapat membuka pemikiran kaum millennial tentang budaya patriarki disekitarnya.⁴

Seperti contohnya adalah influencer muda Gita Savitri yang mengungkapkan kritiknya lewat media sosial YouTube, yang mana aplikasi tersebut bisa memberikan kita audio dan visual kemudian membentuk video yang dapat dengan mudah kita terima dan imajinasikan melalui apa yang kita dengar dan lihat tersebut. Dalam YouTube tersebut ia membagikan vlog berjudul “Beropini” dan “Pagi-Pagi” yang terdiri dari episode-episode dengan pembahasan berbeda di setiap penayangannya yang membahas tentang isu-isu seputar gender yang sering kali terjadi di kehidupan sosial.

Selain lewat vlog tersebut, Gita Savitri juga membagikan pemikiran kritisnya tentang perempuan di media sosial lain seperti blogspot berjudul “*A Cup Of Tea*” yang sekarang juga diterbitkan dalam bentuk buku dengan bahasa campuran antara inggris dan Indonesia dengan pembawaan yang menyenangkan. Dalam opininya ia menyadarkan kita bahwa perempuan harus berani mengungkapkan pendapatnya karena itu adalah haknya

⁴ Khodijah Samosir, “Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatimah Mernisi” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 3.

sebagai makhluk sosial yang setara. Bagi Gita Savitri perempuan memiliki kebebasan dalam mengatur hidupnya sendiri selama itu tidak melanggar syari'at agama, ia berhak atas tubuhnya, dan ia berhak mendapat mendapat kesetaraan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan sosialnya.

Dan akhirnya melalui pembahasan singkat yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis memutuskan untuk mempelajari secara dalam tentang pendapat yang di sampaikan oleh Gita Savitri di akun media sosial YouTube mengenai budaya patriarki yang masih terjadi di sekitar kita. Penulis juga akan menggunakan perspektif pemikiran Qasim Amin sebagai tinjauan analisis penelitian ini, yang nantinya akan ditemukan persamaan dari pemikiran keduanya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sesuai perumusan latar belakang diatas bisa diidentifikasi bahwa di era sekarang keadaan perempuan memang sudah lebih baik karena dapat turut serta untuk bekerja, memiliki pendidikan tinggi, dan ikut berpolitik, namun nyatanya budaya patriarki ini masih tetap ada. Hal ini terjadi karena masyarakat yang masih melanggengkan tradisi-tradisi patriarki. Seperti berbagai stigma masyarakat terkait perempuan yang cenderung membatasi gerak perempuan contohnya saja masih adanya pemikiran bahwa perempuan itu kodratnya hanya seputar kasur, sumur, dan dapur saja padahal tidak semua

perempuan berkeinginan untuk menjadi ibu rumah tangga yang hanya berdiam di rumah, bisa saja ia ingin menjadi perempuan karir untuk ikut membantu mencari nafkah. Akan tetapi jika perempuan ikut bekerja di luar, maka ia harus siap untuk bisa berperan ganda, yakni mengurus rumah dan bekerja karena apabila perempuan tersebut tidak bisa melakukan beban yang ditanggungnya tersebut maka akan disebut perempuan buruk. Oleh karena itu, untuk melawan budaya patriarki tersebut perlu keberanian untuk melawannya, sehingga saat ini muncul para aktivis feminis yang memperjuangkan hak kaum perempuan dengan membuat kajian-kajian untuk masyarakat terutama perempuan. yang mana bisa menjadi tempat bertukar pikiran serta berbagi cerita terkait deskriminasi yang dialaminya sehingga bisa menemukan suatu solusi untuk permasalahan tersebut, seperti yang dilakukan Gita Savitri, Kalis Mardiasih, Musdah Mulia, Nur Rofi'ah, dan masih banyak lagi. Mereka ini adalah para aktivis yang membagikan pemikiran atau pendapat mereka selain lewat buku-buku karyanya tapi juga memanfaatkan platform media sosial yang pada zaman sekarang tentu banyak digemari oleh orang, seperti YouTube, Instagram, Blog, Twitter. Dari identifikasi masalah tersebut batasan masalah yang akan menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah

1. Pendapat dari seorang influencer muda Gita Savitri di media sosial miliknya terutama YouTube terhadap budaya patriarki yang masih sering terjadi pada perempuan.

2. Analisis terhadap pendapat Gita Savitri tentang budaya patriarki dengan menggunakan teori feminisme Qasim Amin.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapat tentang budaya patriarki di akun media sosial YouTube Gita Savitri ?
2. Bagaimana analisis dari pendapat terhadap budaya patriarki di akun YouTube Gita Savitri dengan menggunakan teori feminisme Qasim Amin ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pendapat yang di sampaikan Gita Savitri di akun media sosial YouTube miliknya terkait budaya patriarki.
2. Memahami pendapat terhadap budaya patriarki di media sosial YouTube Gita Savitri dengan perspektif teori feminisme Qasim Amin.

E. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan ini bisa berguna bukan untuk penulis saja namun juga bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai

kajian bagi penelitian selanjutnya. Berikut adalah manfaat penelitian ini yang ditinjau dari dua aspek, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dalam aspek penulis berharap penelitian bisa berkontribusi dalam pengetahuan terkait isu-isu pada perempuan yang sering kali diremehkan, sehingga menyebabkan ketidaksetaraan gender dengan laki-laki.

2. Manfaat Praktis

Pada aspek ini diharapkan penelitian dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai budaya patriarki yang masih terjadi pada perempuan. Selain itu juga sebagai bahan analisa terhadap kritik-kritik yang disampaikan oleh orang lain di media sosial maupun karya tulis.

F. Kajian Terdahulu

Setelah ditelusuri berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang penulis jadikan sebagai gambaran dan referensi bagi penelitian ini yang berupa jurnal ilmiah maupun skripsi yang memiliki tema kajian yang sesuai dengan penelitian penulis, di antaranya yaitu:

Pertama, :skripsi dengan judul “Kritik Kalis Mardiasih di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatimah Mernisi” yang merupakan penelitian dari Khodijah Samosir untuk mendapatkan gelar Strata

satunya dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Dalam hal ini menghasilkan temuan bahwasannya sistem patriarki masih ada hingga sekarang dan lewat akun media sosial instagram, seorang penulis dan juga pejuang feminis, yakni Kalis Mardiasih membagikan kritiknya terhadap postingan-postingan milik orang lain tentang perempuan dan budaya patriarki yang kemudian di analisis dengan perspektif Fatimah Mernissi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwasannya perempuan harus berani menyuarakan pendapatnya atas isu patriarki karena perempuan memiliki hak untuk menuntut keadilan.¹ Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak dijelaskan tentang bagaimana pandangan feminisme Kalis Mardiasih.

Kedua, jurnal *Pemikiran Islam Zawiyah* terbitan tahun 2019 dari Muhammad Haramain dengan judul “Dakwah Pemberdayaan Perempuan Telaah Pemikiran Qasim Amin tentang Kesetaraan Gender” didapatkan temuan tentang pemikiran Qasim Amin tentang pemberdayaan perempuan agar terbebas dari belenggu patriarki yang selalu memandang rendah kaum perempuan dan hanya dijadikan sebagai objek pemuas nafsu laki-laki saja. Ia menginginkan terwujudnya emansipasi wanita karena melihat bagaimana majunya pemikiran wanita di barat daripada wanita muslim. Hal ini terjadi karena masyarakat islam masih memandang rendah kaum wanitanya.²

¹ Samosir, “Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatimah Mernissi.”

² Muhammad Haramain, “Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender,” *Zawiyah, Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.05 (2019).

Kekurangan dari penelitian ini adalah biografi dari sosok Qasim Amin yang hanya sekilas saja.

Ketiga, jurnal pendidikan, sosiologi, dan antropologi terbitan *Habitus* tahun 2018 dengan judul “Paham Gender Melalui Sosial Media” karangan Inda Marlina. Penulis mendapatkan temuan penelitian dalam jurnal ini bahwa di era kecanggihan teknologi seperti sekarang media sosial adalah alat yang dapat membantu menyebarkan tentang ajaran feminisme kepada banyak orang, namun walaupun begitu dalam mengkaji tentang feminisme dan bagaimana pemberdayaan perempuan juga tetap perlu menggunakan buku bacaan sebagai literasi tambahan.³ Kekurangan dari penelitian ini adalah pembahasannya terlalu memfokuskan pada platform media sosial Twitter dan minimnya contoh tentang kajian feminisme di platform media sosial lainnya.

Keempat, temuan penelitian dari jurnal *Pemahaman Gender* terbitan MUWAZAH tahun 2012 oleh Zulfahani Hasyim dengan judul “Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam” yang berupa penjelasan bahwa posisi laki-laki dan perempuan adalah sama. Allah menciptakan manusia dengan gender yang berbeda agar bisa saling melengkapi kekurangan masing-masing, selain itu tujuannya untuk menjadi pemimpin dan merawat bumi yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Sebelum adanya feminisme sebenarnya dalam Al-Qur’an banyak dijelaskan tentang perempuan bahkan pada zaman Rasulullah perempuan juga dimuliakan, namun pada zaman setelah wafatnya

³ Inda Marlina, “Paham Gender Melalui Media Sosial,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* (2018).

Rasulullah mulai berkembang budaya patriarki yang merugikan perempuan. Hal ini disebabkan karena kesalahan penafsiran dari orang-orang yang cenderung patriarkal.⁴ Kekurangan dari penelitian ini, yakni dalam penelitian ini sudah bagus namun hanya dijelaskan dua aliran feminisme sebagai perbandingan.

Dari beberapa riset yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan berupa objek penelitian yang mana di fokuskan pada konten YouTube influencer muda Gita Savitri terkait budaya patriarki, yang mana belum ditemukan ada yang meneliti ini. Selain itu, perspektif yang digunakan adalah teori feminisme dari intelektual muslim Qasim Amin mengenai emansipasi wanita.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara atau alat yang dipakai oleh penulis untuk memperoleh informasi dalam penyusunan skripsi ini agar sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Berikut akan diuraikan beberapa komponen yang digunakan dalam penelitian ini:

⁴ Zulfahani Hasyim, "Perempuan Dan Fenimisme Dalam Perspektif Islam," *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, Vol.04, No. 01, (July 2012).

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan yang dibahas pada latar belakang dan rumusan masalah diatas. Penelitian kualitatif ini adalah jenis penelitian yang secara mendalam mengkaji aspek-aspek permasalahan sesuai fakta yang ada. Kemudian dari pengamatan yang sudah dilakukan penulis bisa mendapatkan kajian tentang fenomena atau temuan baru yang lebih komprehensif. Dan dari data yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan metode deskripsi untuk menggambarkan hubungan antara fenomena yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti berupa sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun sumber data yang dimaksud adalah:

a. Sumber data primer

Merupakan sumber data yang penulis dapatkan dari dokumentasi beberapa video pada kanal YouTube Gita Savitri Devi. Berikut beberapa link yang digunakan sebagai media penelitian:

1) Video Beropini episode 86 :

<https://www.youtube.com/watch?v=su2b5FvTfUk&t=233s>

2) Video Beropini episode 7 :

<https://www.youtube.com/watch?v=UW1313z5eGU>

3) Video Gita bersama Malala Fund :

<https://www.youtube.com/watch?v=6YYnn3hbcFk>

4) Video Pagi-Pagi episode 2 :

https://www.youtube.com/watch?v=_GDUNLgODO4&t=2330s

Selain dokumentasi dari YouTube Gita Savitri sendiri, penulis juga menggunakan blog Gita Savitri dan wawancara Gita Savitri pada beberapa media.

b. Sumber data sekunder

Selain itu, penulis juga menggunakan riset kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi sebagai tambahan informasi dan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.

H. Teori Penelitian

Pendekatan yang digunakan di penelitian ini dengan perspektif dari feminisme Qasim Amin. Peneliti menggunakan analisis ini karena dalam penelitian akan membahas masalah terkait keperempuanan dan objek yang diteliti adalah hal yang umum terjadi di masyarakat berupa budaya patriarki yang kemudian di bahas dan di kritik oleh seorang influencer, yakni Gita Savitri pada media sosial YouTube.

Dalam teori ini juga dijelaskan tentang konteks pemberdayaan perempuan yang ditinjau dari pemikiran tokoh feminis asal Mesir, yakni Qasim Amin Yang mana dalam pemikiran Qasim Amin mendukung hak kebebasan bagi wanita agar ia dapat terlepas dari belenggu patriarki.

Qasim Amin menyadari adanya ketidakadilan bagi kehidupan perempuan sejak ia melakukan studi pembelajarannya di Perancis. Disana Qasim Amin melihat bagaimana perkembangan dunia barat sangat maju dan ia menyadari bahwa islam telah mengalami kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari adanya kemajuan bagi perempuan di barat untuk mendapatkan hak kesetaraan seperti laki-laki mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga pada kehidupan sosialnya.

Oleh karena itu, Qasim Amin menulis sebuah buku berjudul "*Tahrir al-Mar'ah*" yang berisikan pemikirannya tentang pemberdayaan perempuan. Pada awalnya banyak yang mengkritik dan tidak sependapat dengan pemikirannya sehingga ia menerbitkan buku untuk menjawab kritikan tersebut dengan judul "*Mar'ah al-Jadidah*".

I. Sistematika Pembahasan

Rancangan sistematika pembahasan dengan judul "Kritik Gita Savitri terhadap Budaya Patriarki di Media Sosial YouTube : Analisis perspektif Qasim Amin" akan disusun dalam beberapa isi pembahasan, yakni :

Bab pertama, dipaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang tentang pengambilan judul ini, perumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dari penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, kerangka pengambilan teori, kajian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, dan rancangan isi yang akan dibahas di penelitian ini.

Bab kedua, akan dijelaskan tentang landasan teori. Dalam landasan teori ini yang dipakai adalah perspektif feminisme Qasim Amin, yang diawali dengan riwayat hidup Qasim Amin, kemudian berlanjut ke pemikirannya.

Bab ketiga, memaparkan tentang biografi Gita Savitri serta beberapa kritiknya terhadap isu patriarki yang disampaikan di kanal YouTube pribadinya.

Bab keempat, penulis akan menganalisis kritik Gita Savitri pada kanal YouTube miliknya yang ditinjau dari perspektif Qasim Amin.

Bab kelima, adalah akhir pembahasan penelitian ini berupa kesimpulan yang diperoleh di penelitian ini kemudian saran dari penulis.

BAB II

BUDAYA PATRIARKI DAN FEMINISME

A. Budaya Patriarki

Patriarki adalah suatu sistem sosial yang menjadikan laki-laki berada di posisi istimewa sebagai pemegang kekuasaan serta memiliki derajat yang tinggi dalam lingkungan sosial dengan meliputi berbagai bidang mulai dari ekonomi, politik, agama, hingga budaya.¹ Konsep patriarki pada mulanya digunakan untuk menunjukkan gambaran tentang tatanan keluarga yang memposisikan laki-laki atau ayah sebagai peran penting dan utama dalam suatu keluarga, yakni seorang pemimpin yang berhak untuk mengambil keputusan dan mengatur segalanya dalam urusan keluarga. Oleh karena itu, saat ini istilah patriarki digunakan untuk menyebutkan dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan hingga pada akhirnya membuat relasi antara gender yang berbeda memiliki ketimpangan, yang mana posisi perempuan berada dibawah laki-laki karena dianggap secara kodrat lebih lemah baik dari segi fisik maupun pemikirannya.²

¹Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," *PUSAKA* Vol.5, No. 2 (November, 2017), 143.

² Abraham Nur Cahyo, Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen, *Jurnal Agastya*, Vol. 6, No.1, (Januari, 2016), 26.

Patriarki ini kemudian menjadi kebudayaan di masyarakat yang membatasi aktivitas dan peran perempuan, terutama pada sektor luar atau publik hingga tertanam pemikiran bahwa peran perempuan hanya sekedar pada ranah kasur, sumur, dan dapur saja tanpa perlu berurusan dengan ranah luar. Hal ini kemudian memunculkan anggapan dari lingkungan sosial bahwasannya perempuan dianggap baik apabila hanya berdiam di rumah dan menganggap perempuan yang memilih terjun ke ranah luar seperti bekerja atau ikut berpolitik adalah perempuan yang buruk serta tidak dapat mengurus keluarganya.³ Selain itu juga muncul pemikiran bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena nantinya ia hanya berperan di rumah sebagai ibu rumah tangga, bahkan dikatakan perempuan berpendidikan tinggi nantinya akan kesulitan mencari jodoh karena kodrat perempuan harus dibawah laki-laki dan jika ia berpendidikan tinggi ditakutkan nantinya ia akan menentang suaminya karena merasa ilmunya lebih tinggi.⁴

Dan dari hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi adanya kesenjangan peran yang diberikan kepada laki-laki atau perempuan, dimana laki-laki bertugas pada ranah luar atau publik dan mendominasi berbagai bidang sosial, ekonomi, politik, agama, dan lainnya. Sedangkan perempuan ditugaskan pada ranah domestik saja yang meliputi pekerjaan rumah tangga, seperti mengurus anak, memasak, mencuci, menyapu, dan lain sebagainya.

³ Mutrofin, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No. 1 (Juni, 2013), 236–237.

⁴ Kalis Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), 24–25.

Perempuan dituntut untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena itu adalah kewajibannya bahkan ketika ia memutuskan untuk bekerja di luar perempuan juga tetap dituntut untuk bisa berperan ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Sedangkan laki-laki hanya berperan untuk mencari nafkah dan tidak memiliki kewajiban untuk melakukan pekerjaan rumah. Tentunya hal ini sangat memberatkan bagi perempuan, namun hal ini bisa diatasi jika laki-laki maupun perempuan saling bekerja sama dalam mengurus pekerjaan rumah.⁵

Sistem patriarki ini sudah ada sejak lama dan setiap orang dari generasi ke generasi terus mengajarkan dan menanamkan pemikiran-pemikiran patriarki ini, bahkan hingga sekarang. Dalam budaya patriarki perempuan selalu diletakkan sebagai makhluk nomor dua dan dianggap remeh hanya karena perbedaan biologis, sehingga seringkali perempuan mendapatkan deskriminasi atas perannya di masyarakat.⁶ Selain itu, akibat dari adanya deskriminasi ini membuat banyak permasalahan sosial yang merugikan perempuan baik dalam lingkup rumah tangga maupun di masyarakat umum. Permasalahan serius yang dimaksud berupa kekerasan, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan perbedaan stereotype⁷

⁵ Samosir, Kritik Kalis Mardiasih, 19.

⁶ Yogie Pranowo, "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa'adawi Dalam Novel 'Perempuan Di Titik Nol,'" *MELINTAS*, Vol.29, No. 1 (2013), 58.

⁷ Lusya Palulungan, dkk, *Perempuan, Masyarakat Patriarki, Dan Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), (2020), 5.

Konstruksi budaya patriarki adalah sarana untuk mendeskriminasi dan membuat perempuan tidak memiliki hak atas tubuhnya lagi karena ia harus patuh pada norma adat yang berlaku karena tubuh perempuan dianggap sebagai sumber masalah, terutama jika menyangkut relasi dengan laki-laki. Karena tubuhnya tersebut, perempuan selalu di simbolkan sebagai makhluk penggoda, dan untuk itu perempuan diharuskan menutup tubuhnya dengan pakaian yang longgar serta tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya. Dan jika terjadi permasalahan yang melibatkan tubuh perempuan, maka yang akan mendapatkan sanksi adalah pihak perempuan karena dianggap tidak menjalankan norma yang berlaku dan mewajarkan perbuatan laki-laki yang merendahkan perempuan tersebut.⁸

B. Fenimisme

1. Pengertian Feminisme

Kajian tentang perempuan menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji dari zaman ke zaman karena banyaknya permasalahan baru yang muncul berkenaan dengan perempuan, mulai dari deskriminasi, kekerasan pada perempuan, pelecehan seksual, pembahasan tentang gaya busana perempuan, standard kecantikan yang ditekankan bagi perempuan, dan baru-baru ini juga tentang permasalahan reproduksi, seperti childfree atau

⁸ Danik Fujiati, "SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI," *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, Vol. 8, No. 1 (2016), 26.

keputusan untuk tidak memiliki anak. Oleh karena itu, banyak tokoh-tokoh terkenal yang memiliki karya literatur dengan tema pembahasan seputar perempuan bermunculan.

Banyaknya permasalahan tentang perempuan ini disebabkan karena adanya budaya patriarki yang membelenggu perempuan. Anggapan-anggapan tentang perempuan sebagai makhluk kelas dua menimbulkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, padahal Tuhan menciptakan manusia dengan gender yang berbeda untuk saling melengkapi kelemahan masing-masing. Menyadari adanya ketidaksetaraan tersebut sekitar tahun 1890-an muncul istilah feminisme dengan bahasa latin femina yang mengandung arti perempuan, yang bermaksud menunjukkan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dan pelaku perjuangan ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, baik laki-laki sekalipun, jika ia faham tentang adanya deskriminasi pada perempuan serta ingin memperjuangkan hak kesetaraan, maka ia juga disebut seorang pejuang feminis.⁹

Pada abad ke-17 muncul kesadaran akan adanya ketidaksetaraan gender dan keberanian untuk melawan patriarki, yakni pada masa pencerahan di Eropa yang saat itu berlangsung pendeklarasian kebebasan dan kemajuan serta melepaskan diri dari belenggu agama agar manusia dapat memilih jalan hidupnya sendiri. Pada era ini terjadi sebuah perubahan besar bagi perempuan, yang mana sebelumnya ia hanya berurusan dengan wilayah

⁹ WIRASANDI, "Wanita Dalam Pendekatan Feminisme," *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani* , Vol.7, No. 2 (2019), 48.

domestik saja sudah mulai berani memperjuangkan hak-haknya. Kemudian pada abad ke-18 mulai muncul orang-orang yang peduli dan memberikan kesetaraan bagi perempuan, seperti mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti laki-laki. Salah satu orang yang menyerukan kesetaraan gender dengan berani adalah Mary Wolstonecraft dan ia dengan tegas mengkritik serta menolak perbudakan, yang mana hal tersebut menjadi kebiasaan laki-laki pada saat itu kepada keluarganya.¹⁰

Perjuangan mengenai kesetaraan bagi perempuan terus di lanjutkan dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 hingga 20, yang mana perempuan sudah mulai terlibat dalam bidang-bidang sosial yang dulu hanya dikerjakan laki-laki. Karena bagi mereka perbedaan gender bukan menjadi hambatan untuk perempuan bisa terjun serta sukses di dunia sosial.¹¹ Berdasarkan perkembangannya tersebut gerakan feminisme dibagi menjadi beberapa gelombang dengan isu yang berbeda, yakni gelombang pertama yang terjadi sekitar tahun 1840-1870, yang mana pada era ini ditandai dengan mulainya usaha untuk menyerukan keadilan bagi perempuan dan menuntut penghapusan diskriminasi pada perempuan. Kemudian gelombang kedua yang terjadi pada tahun 1870-1920 dan disebut era keemasan feminisme yang merupakan momentum keikutsertaan perempuan dalam pemilu serta menjadi pelaku dalam sistem politik. Namun, saat tahun selanjutnya tidak ada ide baru untuk kelanjutan perjuangan ini hingga disebut *the intermission era*. Dan pada tahun

¹⁰ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)* (Pekanbaru: ASA RIAU, 2015), 77.

¹¹ *Ibid*, 78.

1980 disebut gelombang ketiga atau era modern dalam gerakan feminisme yang menuntut kesetaraan dengan jangkauan isu-isu tentang perempuan yang lebih luas.¹²

Feminisme awalnya adalah suatu paham menyangkut tentang perempuan dan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan, yang kemudian seiring berjalannya waktu berubah menjadi sebuah teori. Teori feminisme ini sebagai respon atas konflik yang terjadi di masyarakat, meliputi masalah gender, konflik tentang ras, dan perbandingan kelas. Fenimisme berusaha untuk membuat kesetaraan agar tidak ada yang merasa dominan serta berkuasa dan menjadikan orang atau kelompok lain merasa harus patuh serta menerima apa yang ditetapkan penguasa. Adanya feminisme ini bukan sebagai upaya pemberontakan untuk meninggikan posisi perempuan dan merendahkan laki-laki, akan tetapi upaya untuk mengakhiri penindasan serta menegakkan keadilan bagi sesama manusia, baik laki-laki maupun perempuan.¹³

2. Aliran-aliran Fenimisme

Semakin berkembangnya zaman menyebabkan munculnya aliran-aliran dalam feminisme yang tujuannya sama-sama memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan, namun dengan karakteristik yang berbeda. Adapun aliran-aliran yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

¹² Nila Sastrawati, *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda: Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Fminisme* (Makassar: Alauddin Press, 2018), 43–45.

¹³ Fakhri, *Analisis Gender*, 84-85.

a. Feminisme liberal

Pada abad ke-18 muncul aliran feminisme yang berlandaskan prinsip-prinsip liberal bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan memiliki hak yang sama, yang mana aliran ini disebut feminisme liberal. Dalam feminisme ini menekankan bahwa setiap manusia, baik laki-laki atau perempuan memiliki hak kebebasan serta kesempatan untuk mengembangkan dirinya, karena laki-laki dan perempuan merupakan makhluk rasional yang mempunyai sejumlah hak, seperti hak ekonomi, jaminan sosial, hal politik, dan lain sebagainya.¹⁴

Feminisme liberal menganggap bahwa adanya ketertindasan serta keterbelakangan perempuan adalah karena mereka kurang menyadari bahwa dirinya tertindas. Oleh karena itu, menurut feminisme liberal patriarki bisa dihapuskan jika perempuan menyadari ketertindasannya, kemudian mengambil hak-haknya agar ia bisa memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Selanjutnya juga akan muncul kesadaran pada laki-laki bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dan akhirnya jika kesadaran ini sudah merata, maka perempuan dan laki-laki dapat menciptakan kesetaraan sehingga tidak ada yang merasa tertindas.

b. Feminisme Marxis

Aliran feminis ini lahir dari pemikiran filsuf jerman Karl Henrick Marx, yang berpendapat bahwa rendahnya posisi perempuan adalah akibat dari

¹⁴ Sastrawati, Laki-laki dan Perempuan, 50–51.

sistem produksi. Feminisme Marxis didasari pada pemikiran bahwa penindasan pada perempuan bukan hasil dari perilaku individu yang sadar, tapi dari pengaruh struktur dalam kehidupan sosial, politik, hingga ekonomi yang berhubungan dengan sistem kapitalis. Menurut feminisme ini perempuan tidak akan terbebas dari penindasan jika masih ada kelas-kelas pembeda dalam masyarakat.¹⁵ Seperti, jika perempuan ingin bekerja maka ia diharuskan menanggung beban ganda, yakni tetap bekerja untuk menghasilkan upah atau bayaran demi keluarganya namun juga tidak boleh meninggalkan kewajibannya dalam mengurus sector domestic. Akan tetapi walau ia hanya berperan disektor domestic pun juga membuatnya rentan dengan penindasan karena adanya rasa superior pada sang suami disebabkan dia yang mencari nafkah dan meremehkan pekerjaan perempuan yang hanya mengurus rumah.

c. Feminisme Radikal

Aliran feminisme radikal adalah aliran yang sangat menentang tentang budaya masyarakat yang bersifat patriarki, karena dengan tetap adanya masyarakat yang patriarki tersebut perempuan akan selalu tertindas karena adanya kontrol laki-laki yang sangat dominan serta didukung oleh legitimasi dari masyarakat sekitar. Dan bagi feminisme radikal ini keluarga menjadi salah satu penganut budaya patriarki karena dalam lingkungan keluarga peran laki-laki adalah sebagai pemimpin dan dengan kuasanya ia bisa mengatur kehidupan perempuan, sehingga mereka menentang keras adanya institusi

¹⁵ Andika Tegar Pahlevi, Eni Zulaiha, and Yeni Huriani, "Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia," *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2 (Agustus, 2022), 107.

keluarga baik dalam teori maupun prakteknya. Oleh karena itu, feminisme radikal memandang bahwa perempuan harus bekerja sama untuk melawan patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, serta mengajak perempuan untuk memiliki sifat mandiri dan tidak bergantung bahkan tidak membutuhkan peran laki-laki.¹⁶

d. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis dibuat untuk mengkritik feminisme marxis yang beranggapan bahwa patriarki sudah ada sebelum munculnya kapitalis serta akan terus berlanjut walau kapitalisme sudah tidak ada. Namun, aliran feminisme sosialis juga setuju dengan pemikiran feminisme marxis bahwa sumber penindasan pada perempuan adalah karena adanya kapitalisme. Aliran ini juga sependapat dengan feminisme radikal tentang patriarki sebagai alat untuk menindas perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa feminisme sosialis menganggap bahwa kapitalisme dan patriarki adalah sebab yang mendukung ketidakadilan serta penindasan bagi perempuan. Contohnya dalam suatu keluarga akan dipimpin oleh laki-laki yang akan berperan sebagai pencari nafkah sesuai dengan kodrat yang ditanamkan di masyarakat, sehingga membuat perempuan tersisihkan dari ranah luar kemudian hanya berurusan dengan ranah domestik. Oleh karena itu feminisme sosialis ingin menghapuskan strata sosial yang disebabkan perbedaan gender di masyarakat agar perempuan tidak terkurung dalam kelas-kelas sosial di masyarakat yang

¹⁶ Andaru Devito, "Feminism Radical in the Novel Keindahan dan Kesedihan by Yasunari Kawabata," *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesi*, Vol. 1, No. 1 (Agustus, 2018), 18–19.

kapitalis dan cara mengatasinya sama dengan feminisme marxis, yaitu dengan menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah kelompok yang tertindas.¹⁷

e. Feminisme Postmodernisme

Adanya aliran feminisme postmodernisme yakni sebagai tanggapan tentang realitas budaya dan legitimasi agama yang membuat perempuan menjadi makhluk kelas dua. Dalam kajian teks-teks keagamaan yang hanya dibaca dengan perspektif bahasa dari laki-laki akan menimbulkan bias gender dan menempatkan posisi perempuan dibawah kuasa laki-laki dan hal ini yang kemudian terus tertanam dalam pemikiran masyarakat sehingga mengukuhkan budaya patriarki di kehidupan sosial. Adapun jalan yang dapat ditempuh adalah dengan merekonstruksi bahasa dalam teks keagamaan yang bias gender dan merendahkan posisi perempuan.¹⁸

f. Feminisme Islam

Feminisme islam adalah alat yang digunakan sebagai analisis sekaligus gerakan yang bersifat historis serta kontekstual yang akan terus berkembang untuk menanggapi permasalahan yang berkaitan dengan ketidakadilan dan deskriminasi pada perempuan. Feminisme islam menolak pandangan dari feminisme barat yang menganggap laki-laki sebagai musuh perempuan. Akan tetapi feminisme islam ini tetap berusaha memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan yang diabaikan oleh kalangan tradisional

¹⁷ Jumharia Djameren and Nuraeni Nuraeni, "Feminisme Dalam Novel 'Perempuan Di Titik Nol' (Tinjauan Analisis Feminis Sosialis)," *JURNAL SIPAKALEBBI*, Vol.4, No. 2 (2020), 414–415.

¹⁸ Jihan Jauhar Nafisah, "Analisis Perspektif Kolaborasi Najwa Shihab Dan Gita Savitri Devi Dalam Kebangkitan Wacana Feminisme Postmodern," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.11, No. 2 (Desember, 2022), 84.

konservatif yang menganggap perempuan adalah subordinat laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa feminisme islam ini menengahi kelompok tradisional konservatif tapi juga setuju pada feminisme modern.¹⁹

3. Fenomena Feminisme di Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media digital yang mana bisa memudahkan penggunanya untuk saling berkomunikasi dan membagikan foto, video, atau tulisan yang ingin disampaikan kepada semua orang dengan cara virtual atau tanpa harus bertemu dengan orang lain secara langsung sehingga jarak maupun waktu yang berbeda tidak lagi menjadi penghalang untuk saling berkomunikasi.²⁰ Semakin berkembangnya zaman, media sosial menjadi sangat bermacam-macam mulai dari *WhatsApp, Instagram, YouTube, Facebook, Twitter*, dan masih banyak lagi dengan disertai fitur-fitur menarik yang berbeda juga. Karena penggunaanya yang mudah dan sangat bermanfaat untuk mempermudah menjalin komunikasi dan mencari informasi, maka tidak heran di era modern saat ini media sosial bukan hal asing lagi karena sudah banyak sekali yang menggunakan baik tua atau muda.²¹

Dengan adanya media sosial ini juga sebagai wadah untuk orang-orang berbagi tentang pendapat mereka terhadap suatu hal kemudian menyampaikannya kepada khalayak umum, seperti contohnya yang dilakukan

¹⁹ Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme Dalam Islam," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol.7, No. 2 (April, 2012), 24.

²⁰ Alciano. G Gani, "Pengenalan Teknologi Internet Beserta Dampaknya," *JIS (Jurnal Sistem Infomasi) Universits Suryadarma 2* (2015), 75.

²¹ Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger 3*, no. 2 (March 23, 2016), 69.

oleh para aktivis feminis yang mencoba memberikan pemahaman tentang gender serta permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial terhadap perempuan. Lewat media sosial inilah mereka bisa dengan bebas menyampaikan opini atau kritik terhadap budaya patriarki yang selama ini membelenggu kaum perempuan kepada semua orang agar muncul kesadaran bahwa ada ketidaksetaraan yang terjadi pada perempuan dan laki-laki.

Seperti contohnya para aktivis feminis yang memberikan pendapatnya tentang isu-isu perempuan serta kaitannya dengan system patriarki adalah Kalis Mardiasih di akun instagram miliknya *@kalis.mardiasi*, akun instagram *@lawanpatriarki*, *@Indonesiafeminis*, *@perempuanberkisah* dan juga Gita Savitri lewat akun YouTubanya *@GitaSavitriDevi*, Najwa Shihab di chanel YouTubanya *@NajwaShihab*, chanel YouTube *@VideoJurnalPerempuan (VJP)*. Selain itu, para penggiat feminis ini juga membuat sebuah tagar-tagar atau hastag di twitter yang mana digunakan sebagai kampanye untuk membela hak-hak kaum perempuan, seperti *#womensmarch* atau juga situs web *@magdalane.co*, *@mubadalah.id* yang mana memuat tentang artikel tentang isu perempuan dan dakwah online Ngaji Keadilan Gender yang di buat oleh Nur Rofi'ah.

Hal seperti ini tentu berbeda dengan para feminis dahulu, yang mana belum ada teknologi canggih seperti sekarang untuk menyebar luaskan pemikiran mereka. Oleh karena itu, para feminis akan langsung turun ke jalan untuk berkampanye atau menuangkan gagasan mereka tentang budaya

patriarki di media massa, seperti buku atau majalah agar bisa dilihat oleh semua orang.

C. Gagasan Feminisme Qasim Amin

1. Biografi Qasim Amin

Pada awal abad ke-19 terjadi masa pembaharuan di Negara-negara islam dengan tujuan untuk membangkitkan islam dari masa keterpurukkannya setelah mereka sadar bahwa islam sudah tertinggal dari barat, yang mana Negara-negara barat banyak mengalami kemajuan yang pesat dibidang ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, para pemuka agama islam terdorong untuk melakukan suatu pembaharuan dengan berusaha menyesuaikan ajaran islam yang sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat mengembalikan islam ke masa kejayaannya lagi. Ide pembaharuan ini diawali oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang kemudian diikuti oleh murid-muridnya, seperti Qasim Amin, Farid Wajdi, Muhammad Rasyid Ridha, dan lainnya.²²

Salah satu tokoh intelektual muslim yang akan dibahas adalah Qasim Amin, yang mana ia adalah salah satu murid dari Muhammad Abduh. Qasim Amin merupakan keturunan berdarah Turki-Mesir yang lahir di Iskandaria, Mesir pada bulan desember tahun 1863. Ayahnya merupakan

²² ##Muhammad Haramain, "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender," *Zawiyah, Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.5, No.2, (Desember,2019), 219.

keturunan Turki yang menetap di Mesir bernama Muhammad Bik Amin. Alasan kepindahan Muhammad Bik Amin ke Mesir ini adalah karena tugas khusus yang diberikan oleh pejabat tinggi kerajaan Turki Usmani kepadanya selaku gubernur di kota kelahirannya. Saat tugasnya di Mesir inilah Muhammad Bik Amin menikah dengan salah satu putri penduduk setempat dan dari pernikahan ini lahirlah Qasim Amin Bik.²³

Masa kecil Qasim Amin dijalani di Iskandariyah sekaligus menempuh pendidikan pertamanya di *Madrasah Ra'su al-Tin* hingga tamat. Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan pertamanya, Qasim Amin beserta keluarganya pindah ke Kairo dan disini Qasim Amin melanjutkan pendidikannya di *Madrasah Tajhiziyah*. Sejak kecil Qasim Amin dikenal sebagai sosok yang cerdas, hal ini dapat dibuktikan dengan kecepatannya dalam meraih kelulusan studi pendidikannya, contohnya seperti saat di usia 18 tahun, yang mana saat itu dia sudah memperoleh gelar *lisançe* dari universitasnya.²⁴

Setelah lulus di Universitas Mesir Qasim Amin bekerja sebagai pengacara di perusahaan besar milik Mustafa Fahmi Basya. Dan melihat kecerdasan dari Qasim Amin, maka lewat perantara kantornya ia dikirim oleh pemerintah untuk pergi ke Perancis agar dapat melanjutkan studinya serta mempelajari tentang ilmu hukum dan perundang-undangan lebih dalam di Universitas Montpellier dan lulus pada tahun 1885. Setelah melalui masa

²³ Ibid, 222.

²⁴ Masruroh, "Pemikiran Qasim Amin Tentang Hijab," *Tazkiya*, Vol. 18, No. 01 (2017), 92–93.

studinya selama empat tahun di Perancis, ia akhirnya lulus dan bekerja di Pengadilan Tinggi Mesir. Selanjutnya, karirnya dalam bidang hukum terus berkembang, bahkan ia juga menjadi kepala cabang di beberapa pengadilan daerah. Dan pada tahun 1892, ia dijadikan sebagai wakil hakim dalam pengadilan isti'naf serta dua tahun selanjutnya, ia diangkat sebagai penasihat hakim. Kemudian pada tahun 1894 ia menikah dengan putri dari keluarga Sa'ad Zaghlul, bernama Zaenab Amien Taufiq dan dikaruniai dua orang anak.²⁵

Pada saat di Perancis, Qasim Amin bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang mana mereka sedang diasingkan dari Mesir karena adanya penjajahan dari Inggris. Dan dari tokoh pembaharu inilah Qasim Amin belajar sekaligus bertukar pikiran tentang usaha untuk membela tanah air dan memajukan bangsanya dari keterpurukkan. Bahkan saat di perancis mereka membuat majalah bernama *al-Urwah al-Wutsqa* sebagai upaya untuk menyalurkan ide-ide pemikiran mereka untuk membawa kemajuan bagi umat islam di Mesir, yang mana pembuatan majalah ini dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani. Karena hal ini juga pemikiran Qasim Amin kebanyakan bersumber dari kedua tokoh pembaharu ini terutama Muhammad Abduh, bahkan buku karya Qasim Amin berjudul "*Tahrir al-Mar'ah*" juga dibantu oleh Muhammad Abduh, yang mana ia ikut memberikan ide untuk penulisan tentang permasalahan yang bersumber dari

²⁵ Nur Lailatul Musyafa'ah, "Pemikiran Fikih Wanita Qasim Amin", Vol. 04, No. 01 (2013), 24.

keagamaan dan Qasim Amin menulis tentang permasalahan dalam segi sosial budaya.²⁶

Saat di Perancis pemikiran Qasim Amin juga semakin luas dengan pengalaman dan pengetahuan yang ia dapatkan. Qasim Amin melihat bagaimana majunya perkembangan di dunia Barat, seperti Perancis. Hal ini bisa dilihat dari adanya teknologi-teknologi canggih dan berkembangnya ilmu pengetahuan, serta adanya peran perempuan di sektor publik bersama dengan laki-laki, sehingga tercipta adanya kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan di kehidupan sosial. Hal ini berbeda dengan perempuan di negaranya yang terbelenggu oleh kebodohan dan keterbelakangan, yang mana juga tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan dan hanya bisa patuh pada perintah laki-laki. Melihat hal itu, Qasim Amin ingin membuat sebuah perubahan agar perempuan dapat memiliki kehidupan yang lebih baik, karena dengan hal itu juga nantinya akan menjadi awal yang baik untuk kemajuan di negaranya.

Karena keinginannya untuk membebaskan perempuan dari ketertindasan, Qasim Amin menerbitkan sebuah buku berjudul "*Tahrir al-Mar'ah*" pada tahun 1899, yang mana berisikan pembaharuan untuk reformasi sosial yang dia buat dengan gagasan untuk kebebasan dan pemberdayaan perempuan. Karyanya tersebut mampu membuat munculnya kesadaran dari perempuan Mesir untuk melakukan sebuah pergerakan demi mendapatkan hak-haknya. Dan inilah awal yang baik untuk pergerakan emansipasi wanita di Mesir. Oleh

²⁶ Ibid, 93.

karena itu, Qasim Amin juga dijuluki sebagai bapak feminisme Mesir dan karyanya ini juga menjadi rujukan bagi penelitian-peelitian setelahnya karena pemikirannya ini dinilai modern.²⁷

Akan tetapi kesuksesan karyanya *Tahrir al-Mar'ah* juga mendapatkan kritikan dari tokoh-tokoh yang tidak setuju dengan ide gagasannya, seperti beberapa kalangan ulama tradisional Mesir dan beberapa tokoh nasional Mesir. Kemudian untuk menjawab kritikan tersebut Qasim Amin kembali menuliskan karyanya berjudul "*Mar'ah al-Jadidah*" yang berisikan tentang contoh-contoh konkrit perbedaan perempuan Mesir, perempuan Eropa, dan perempuan Amerika. Dalam karyanya ini, Qasim Amin menggunakan teori pengetahuan modern dan filsafat barat modern sebagai gagasan pembaharuannya, karena menurutnya kemajuan didapatkan tidak hanya dengan berlandaskan aqidah serta ibadah saja, melainkan juga karena temuan-temuan ilmiah yang telah ditemukan sebelumnya. Dan dalam karyanya ini Qasim Amin tidak hanya menggunakan dalil-dalil ke-islaman saja, melainkan menggunakan argumen-argumen yang rasional dengan tujuan untuk mengajak para pengkritiknya mengamati bagaimana bangsa barat membangun kemajuannya.²⁸

Selain kedua buku tersebut, Qasim Amin juga menuliskan karya lain untuk mempertegas gagasannya, seperti *Tarbiyah al-Mar'ah wa al-Hijab*, *al-Mar'ah al-Muslimah*, dan *Mishr wa al-Misriyyun*. Qasim Amin juga banyak

²⁷ Musyafa'ah, *Pemikiran Fikih Wanita*, 25.

²⁸ Eliana Siregar, "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol.6, No. 2 (Februari, 2017), 256.

menuliskan artikel-artikel yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dengan judul “*Asbab wa Nastajj dan Kalimah lil Qasim Amin*” yang terbit setelah wafatnya Qaim Amin pada tahun 1908.²⁹

2. Pemikiran Qasim Amin

Gagasan pemikiran Qasim Amin dilatar belakangi dari pengalamannya sendiri saat berada di Perancis, yang mana ia melihat bagaimana kehidupan di dunia barat sangat maju. Bukan hanya dari segi teknologi dan keilmuannya, tapi juga dari keadaan sosialnya yang memberikan kebebasan pada perempuannya untuk melakukan kegiatan sosial seperti laki-laki. Hal ini jelas berbeda dengan keadaan perempuan yang ada di negaranya yang terbelenggu oleh kebodohan dan keterpurukkan yang disebabkan karena adanya budaya patriarki yang tertanam di masyarakat. Oleh karena itu, Qasim Amin memiliki keinginan untuk mengakhiri penindasan pada perempuan di negaranya, yakni dengan membuat sebuah pembaharuan yang bisa menempatkan perempuan untuk mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki dalam hal mendapatkan pendidikan, keadilan pada kehidupan berumah tangganya, dan dapat turut berperan di lingkungan sosial. Selain itu, ide pembaharuan Qasim Amin ini juga didasari dari pemikiran Muhammad Abduh tentang kedudukan perempuan yang kemudian ia kembangkan lebih dalam. Gagasan pemikiran Qasim Amin tertuang dalam karyanya “*Tahrir al-Mar’ah*” atau disebut dengan emansipasi wanita, yang berlandaskan semangat meraih kebebasan, serta menghapus penindasan pada perempuan.

²⁹ Musyafa’ah, “Pemikiran Fikih Wanita, 24.

Kata emansipasi memiliki bahasa latin “*emancipation*” artinya pembebasan dari penguasa. Dan arti dari emansipasi wanita adalah perjuangan untuk mendapatkan hak serta kebebasan bagi kaum perempuan yang setara dengan kaum laki-laki baik dalam bidang perekonomian, pendidikan, maupun dalam politik pemerintahan. Mesir menjadi Negara islam pertama yang memulai emansipasi wanita seperti yang ada di Negara barat dan salah satu pemikir islam Mesir yang menggagas emansipasi wanita adalah Al-Tahtawy. Namun, tokoh pemikir islam tentang emansipasi wanita yang memiliki pengaruh besar adalah Qasim Amin.³⁰

Qasim Amin prihatin terhadap kehidupan perempuan di negaranya yang hanya dijadikan budak serta pemuas nafsu laki-laki saja dan harus berdiam dirumah, tanpa perlu ikut campur ke ranah publik. Tradisi seperti ini dianggap oleh ulama’ tradisional Mesir sebagai salah satu bentuk hijab bagi perempuan pada masa itu yang harus dipatuhi. Jadi, hijab disini bukan hanya dimaksudkan sebagai penutup kepala saja tapi juga rumah, yang mana kedua hal tersebut akan melindungi perempuan dari bahaya di luar karena anggapan bahwa tubuh perempuan adalah sumber godaan bagi laki-laki. Dan menurut Qasim Amin, penindasan pada kaum perempuan ini disebabkan karena kepercayaan tradisional dan praktek-praktek patriarki dengan mengatasnamakan agama yang telah menyatu dalam kebiasaan dan pemikiran masyarakat Mesir. Jika hal ini dibiarkan maka, orang-orang akan menganggap

³⁰ Hasri, “Emansipasi Wanita Di Negara Islam (Pemikiran Qasim Amin Di Mesir),” *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol.2, No. 2 (2014), 108.

bahwa islam adalah agama yang patriarkal dan cenderung mengekang perempuan serta hanya mengunggulkan posisi kaum laki-lakinya saja. Dan ini merupakan sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama islam, yang mana dalam ajaran islam menjunjung keadilan antara laki-laki dan perempuan.³¹

Perempuan selalu menjadi korban atas kepercayaan orang-orang pada budaya tradisional yang membawa nama agama sebagai dalilnya. Teks-teks keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis diterjemahkan hanya dalam sudut pandang laki-laki demi mempertahankan kekuasaan kaum laki-laki terhadap perempuan dan pada akhirnya terjemahan dari teks spiritual islam menjadi bias gender, sehingga perlu adanya perombakkan terjemahan. Kemudian banyak para feminis islam yang bermunculan untuk melakukan kajian-kajian tentang relasi antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sekaligus untuk memberikan pemahaman baru dan tidak bersifat patriarkal.³² Diantara feminis muslim tersebut adalah Qasim Amin. Dengan ide tentang emansipasi perempuan yang tertuang dalam karya fenomenalnya "*Tahrir al-Mar'ah*", dan isi pembaharuan dalam karyanya meliputi:

a. Perempuan dan pendidikan

³¹ Siregar, "Pemikiran Qasim Amin, 252–253.

³² Taufiq Ahmad, "Islam Dan Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia," *Universum*, Vol.01, No. 01 (Juli, 2007), 2.

Pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi laki-laki maupun perempuan karena dengan ilmu manusia bisa mengetahui tentang banyak hal dan menemukan sesuatu yang baru yang dapat diteliti kemudian dikembangkan agar bisa menjadi hal yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun, bagi masyarakat Mesir saat itu perempuan tidak diberi hak untuk mempunyai pendidikan yang tinggi karena menurut mereka peran perempuan hanyalah sebagai ibu rumah tangga yang hanya bertugas untuk melayani suami, menjaga serta mengasuh anak, dan mengurus pekerjaan rumah, seperti bersih-berish, mencuci, dan memasak.

Qasim Amin pun mengkritik hal ini, karena baginya perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki. Menurutnya, perempuan memiliki peran penting dalam mewujudkan Negara yang maju dengan alasan karena ia memiliki peran sebagai seorang ibu sekaligus guru pertama bagi anaknya dan jika perempuan memiliki pendidikan yang bagus serta berpengetahuan luas, maka ia dapat mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga anak-anak tersebut bisa tumbuh dengan memiliki moral yang baik serta ilmu pengetahuan yang berguna untuk hidupnya. Dan jika hal tersebut diterapkan oleh masyarakat maka akan tercipta penerus-penerus serta pemimpin bangsa yang berkualitas sehingga akan mampu menciptakan sebuah Negara yang maju.³³

³³ Khoirul Mudawinun Nisa', "Pengaruh Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 1 (Mei, 2018), 5.

Tanpa disadari peranan perempuan sangatlah penting baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan akal dan intelektual pada perempuan agar dapat berkontribusi dengan baik di lingkungan masyarakat. Qasim Amin menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kualitas rasio atau akal yang sama lalu dengan kesamaan rasional ini mereka dapat merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan.³⁴ Selain itu, tujuan pendidikan pada perempuan adalah agar mereka bisa memposisikan serta menfungsikan dirinya dengan baik dan tanpa terus tergantung pada orang lain, terlebih ketika ia harus menjadi tulang punggung keluarga karena tidak adanya orang yang dapat membiayai kebutuhan hidupnya. Dan dengan pendidikan juga perempuan akan memiliki pengetahuan yang luas sehingga ia bisa menentukan jalan mana yang terbaik untuknya tanpa harus diatur oleh orang lain.³⁵

b. Hijab bagi perempuan

Kata hijab dalam bahasa arab *hajaba* berarti menutupi, menyembunyikan, memisahkan, dan menyelubungi. Menurut pandangan ulama' pada *Ensiklopedia Hukum Islam*, hijab diartikan sebagai baju longgar yang tidak memperlihatkan bentuk tubuh dan dapat menutupi aurat perempuan dari pandangan orang lain.³⁶ Hijab sendiri ditunjukkan untuk melindungi perempuan dari godaan lawan jenis sekaligus sebuah simbol yang

³⁴ Elya Munfarida, "Tafsir Pendidikan Perempuan Menurut Qasim Amin," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.5, No.2, (Desember, 2020), 248.

³⁵ Khoirul Mudawinun Nisa', "Pengaruh Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin", 9.

³⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru, 1993), 167.

menunjukkan diri sebagai seorang muslimah. Akan tetapi hijab juga menimbulkan kontroversi terkait batasan-batasan aurat yang harus ditutupi.

Menurut pandangan ulama' Mesir dahulu hijab mempunyai dua makna, yaitu hijab sebagai sesuatu yang digunakan untuk menutupi aurat perempuan, yang mana dalam hal ini termasuk cadar dan juga hijab yang bermakna mengurung diri dari lingkungan sosial. Namun, hal tersebut dikritik oleh Qasim Amin karena baginya penutup wajah atau cadar dan juga pengekangan dari lingkungan sosial adalah suatu yang dapat membawa perempuan kepada kedudukan yang rendah, serta mengambil hak kebebasan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas perempuan untuk menggapai kesuksesan.³⁷ Dalam bukunya "*Tahrir al-Mar'ah*", yang mana ia menjelaskan bahwa hijab yang mengharuskan menutupi seluruh tubuh (cadar atau niqab) merupakan suatu adat atau kebiasaan orang Arab yang kemudian dianggap sebagai suatu kewajiban dalam agama islam.

Menurut Qasim Amin pemakaian hijab dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar, selain itu juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zamannya. .Karena jika makna hijab diartikan secara kaku sebagai pakaian yang harus menutupi seluruh tubuh perempuan termasuk wajah dan telapak tangan, maka bagaimana mungkin perempuan dapat bebas melakukan berbagai aktifitas, seperti berdagang, bertani, atau bahkan menjadi saksi di sebuah pengadilan. Oleh sebab itu, perempuan harus diberi kebebasan dalam mengkreasikan hijab yang dipakainya sesuai dengan

³⁷ Haramain, "Dakwah Pemberdayaan Perempuan, 227.

kondisinya agar perempuan juga bisa mencapai kesuksesannya dan mencapai derajat yang sama seperti laki-laki.³⁸

Bukan maksud Qasim Amin untuk menolak pemakaian hijab dan malah menganjurkan menggunakan pakaian yang menyerupai perempuan-perempuan barat yang terbuka, seperti anggapan dari orang-orang yang mengkritik pemikirannya. Bagi Qasim Amin hijab adalah suatu prinsip beradab yang baik, akan tetapi akan lebih baik jika disesuaikan dengan syari'at agama islam yang sesungguhnya. Karena hijab digunakan sebagai pelindung dari fitnah atau godaan laki-laki bukan sebagai alat untuk menghambat perempuan menuju kesuksesannya. Qasim Amin justru mengkritik perempuan barat yang terlalu mengekspos badannya dengan pakaian yang terbuka, sehingga akan menyebabkan timbulnya nafsu syahwat orang yang melihat dan sebagai tanda hilangnya rasa malu pada diri mereka yang akan menyebabkan kemudharatan baginya.

c. Hukum kekeluargaan

Tidak dapat dipungkiri bahwa peranan perempuan dalam lingkungan keluarga sangatlah penting, mulai dari mengurus serta mendidik anak, mengurus kebutuhan-kebutuhan suaminya, hingga melakukan pekerjaan rumah, seperti memasak, mencuci, menyapu, dan lain sebagainya. Jadi, perlu adanya rasa untuk menghargai peran perempuan terutama dalam wilayah keluarga, seperti contohnya memberikan perempuan pendidikan yang layak

³⁸ Ibid, 228–229.

agar memiliki pengetahuan mental serta moral yang baik. Dengan demikian perempuan dapat mengurus rumah tangganya dengan baik.³⁹ Selain pendidikan menurut Qasim Amin juga perlu adanya pengelolaan dalam system keluarga yang tidak bersifat patriarki dan dapat memberikan keadilan bagi perempuan juga. Qasim Amin memberikan tiga aspek mengenai permasalahan dalam rumah tangga, yaitu pernikahan, poligami, serta perceraian (talak).

1) Pernikahan (*Az-Zawaj*)

Pernikahan adalah sebuah hubungan yang mengikat seorang laki-laki dan perempuan dengan berdasarkan rasa kasih sayang atau dikenal dengan sebutan *mawaddah wa rahmah*. Dan oleh sebab itu, antara laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk menentukan pasangannya tanpa adanya paksaan orang lain agar mereka bisa saling mengenal dengan baik kemudian dapat melanjutkan hubungannya menuju pernikahan yang berlandaskan *mawaddah wa rahmah*.⁴⁰

Dalam pernikahan pun tidak boleh adanya rasa saling menguasai dalam kehidupan rumah tangga sehingga membuat pihak lain harus selalu tunduk pada kuasanya, karena baik laki-laki atau perempuan memiliki hak yang sama dan tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh masing-

³⁹ Tim Redaksi Majalah Tebuireng, *Perempuan Adalah Kunci: Majalah Tebuireng Edisi 70* (Jombang: Majalah Tebuireng, 2020), 56.

⁴⁰ Age Surya Dwipa Chandra, "Pemikiran Qasim Amin Tentang Pembaruan Hukum Perkawinan Dalam Islam (Studi Kitab Tahrir al-Mar'ah)" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 80.

masing. Adanya rasa saling menghargai peranan masing-masing serta saling bekerja sama untuk mengurus segala keperluan rumah tangga termasuk mendidik anak dengan baik dapat menciptakan kerukunan dalam keluarga.

2) Poligami (*Ta'addud Az-Zawaj*)

Praktek poligami adalah suatu hal yang merugikan sekaligus merendahkan perempuan. Pernikahan haruslah berdasarkan asas monogami agar tidak ada yang merasa tersakiti. Setiap perempuan tentunya tidak akan rela untuk membagi suaminya dengan perempuan lain, begitu pun dengan seorang suami yang pasti tidak akan suka jika istrinya menyukai laki-laki lain. Oleh karena itu, setiap pasangan harus menjaga perasaan satu sama lain untuk menjaga keutuhan rumah tangganya yang harmonis.

Qasim Amin dalam bukunya *Tahrir al-Mar'ah* berpendapat bahwa akan banyak dampak negatif dari praktek poligami, seperti perasaan cemas karena merasa dirinya tidak sebaik istri yang lain, perasaan iri yang berlebihan dan kemudian akan menimbulkan perasaan benci hingga perselisihan antara istri lain, yang mana rasa benci tersebut juga dapat menurun pada anak-anaknya. Selain itu, suami juga harus dituntut untuk bersikap adil kepada semua istrinya, bukan hanya adil dalam pemberian nafkah atau materi saja tapi juga rasa kasih sayang yang dimiliki. Oleh karena itu, Qasim Amin tidak menyetujui adanya konsep poligami, yang

mana tujuannya hanya untuk pamer atau bersenang-senang agar hasrat dari laki-laki terpenuhi.⁴¹

Akan tetapi Qasim Amin memberikan toleransi untuk berpoligami karena adanya alasan-alasan yang mendesak bukan karena untuk kesenangan semata, seperti kondisi istri yang mandul sehingga tidak bisa memberikan keturunan, istri memiliki penyakit yang kronis, dan istri tidak mampu memenuhi hak-hak untuk suami. Dengan kondisi seperti itu suami boleh menikah lagi dengan tetap mempertahankan istri pertamanya asalkan sang istri merasa ikhlas, namun jika sang istri tidak suka dan memilih cerai maka sang suami juga harus melepaskannya.

3) Perceraian (*At-Talaq*)

Talaq atau perceraian adalah suatu hal yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT. Namun, dahulu pada masa jahiliyah kegiatan kawin-cerai adalah hal yang umum dilakukan di masyarakat bahkan kaum laki-laki menganggap pernikahan seperti halnya akad jual beli. Yang mana perempuan sebagai pihak yang akan diperdagangkan kepada laki-laki selaku pembeli yang dapat dengan seenaknya memutuskan hubungan secara sepihak jika ia sudah bosan atau tidak diperlukan dan kemudian dapat mencari penggantinya. Hal tersebut terus menjadi tradisi karena

⁴¹ Ibid, 83–84.

masyarakatnya yang mempertahankan kebiasaan ini tanpa adanya kesadaran atau keinginan untuk melawan praktek patriarki tersebut.⁴²

Dalam hal tentang talaq Qasim Amin menolak adanya talaq tanpa sebab yang jelas dan ia juga mengkritik para fuqaha' yang dengan mudahnya memberikan jalan bagi seseorang untuk melakukan talaq, yakni seperti dalam pembahasan fiqh yang banyak memberikan pelajaran tentang bagaimana teknis atau tata cara melakukan talaq serta hal apa yang membuat sah dan tidaknya talaq tanpa memperhatikan aspek sosiologis dan aspek keadilan.⁴³

Qasim Amin melihat bagaimana di Mesir saat itu menjadikan perceraian sebagai sebuah alasan atau solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Ia menyoroti tentang bagaimana mudahnya kaum laki-laki mengucapkan lafadz talaq dan menjadikan ikatan suci pernikahan hanya sebagai mainan tanpa memperdulikan aturan syariah atau dampak yang ditimbulkan dari perceraian tersebut. Bahkan di akhir abad ke-19 angka perceraian di Mesir tinggi, yakni 33.000 dari sekitar 120.000 pernikahan. Oleh karena itu, Qasim Amin mengusulkan sebuah undang-undang untuk menekan angka perceraian, yang mana akan sangat berdampak bagi istri dan anak. Menurut Qasim Amin perempuan juga harus diberi hak yang sama dengan laki-laki untuk

⁴² Samsul Huda, "NEO PEREMPUAN: Kajian Atas Pemikiran Qasim Amin," *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.5, No. 1 (Juni, 2020), 43–44.

⁴³ Muhammad Khalilurrahman, "Kewenangan Talak bagi Perempuan dalam Perspektif Qasim Amin" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 71.

dapat menentukan apakah ingin mempertahankan atau bahkan mengakhiri hubungan rumah tangganya karena suami yang tidak bisa menjalankan perannya dengan baik.⁴⁴

Akan tetapi Qasim Amin mentolerir adanya talaq, jika dalam kondisi tertentu disertai alasan yang jelas. Selain itu, talaq dianggap sah apabila dilakukan dihadapan dua orang saksi yang adil. Dalam hal ini Qasim Amin merujuk pada Al-Qur'an surah At-Talaq ayat 2, yakni

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
 ذَوَيْعَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقْسِمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 يَجْعَلُ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: “Apabila mereka telah mendekati masa akhir iddahnya, maka rujuklah (kembali) kepada mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.⁴⁵

Setelah melihat pemikiran Qasim Amin tersebut disimpulkan bahwasannya Qasim Amin merupakan seorang tokoh dengan pemikiran yang cukup modern di zamannya. Ia dengan berani menentang adat-adat tradisional yang bersifat patriarki dan cenderung menindas perempuan, sehingga ia disebut sebagai bapak feminis muslim. Walaupun dahulu banyak tokoh-tokoh

⁴⁴ Sartiyati, “Konsep Emansipasi Wanita Menurut Qasim Amin,” *Journal At-Ta’lim*, Vol. 3 (2012): 24–25.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), 946.

Negara atau agama yang menentang gagasan pembaharuannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ide-ide tersebut sangat berguna di zaman modern saat ini.

Karakteristik pemikiran dari Qasim Amin ini mencampurkan antara budaya barat dan juga budaya islami dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. Yang mana dapat dilihat dari munculnya ide pembaharuan saat ia melihat perkembangan dunia barat yang maju dengan adanya perempuan-perempuan yang turut andil dalam ranah publik. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan perempuan di negaranya yang tidak bisa bebas melakukan relasi sosial karena adanya tradisi yang bersifat patriarki di masyarakat untuk membatasi perempuan dengan dunia luar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

FEMINISME DAN PENDAPAT GITA SAVITRI TENTANG BUDAYA PATRIARKI DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE

A. Biografi Gita Savitri

Gita Savitri devi atau lebih dikenal dengan nama Gita Savitri adalah salah satu influencer, penulis sekaligus konten creator YouTube yang cukup dikenal di Indonesia, terutama karena opini-opininya tentang isu-isu seputar permasalahan perempuan serta permasalahan sosial yang sedang ramai diperbincangkan dengan menggunakan bahasa kekinian yang mencampur antara bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris. Ia mengkritik adanya budaya patriarki yang masih menjadi tradisi, sehingga menyebabkan perempuan hanya dipandang sebagai makhluk kelas dua yang tidak bisa memiliki kebebasan untuk memilih apa yang dia inginkan bagi kehidupannya.

Gita Savitri lahir di Palembang pada 27 Juli 1992, namun ia dibesarkan di Jakarta karena kepentingan pekerjaan orang tuanya yang mengharuskan Gita sekeluarga pindah ke Jakarta. Gita Savitri sendiri adalah anak pertama dari dua bersaudara yang sama-sama perempuan, sehingga ia dari kecil selalu di didik untuk bisa menjadi perempuan tangguh dan bertanggung jawab.¹

¹ Adinda Putri, "Pengaruh Intensitas Mengakses Youtube Channel Gita Savitri Devi Dalam Segmen Beropini Terhadap Perilaku Modelling Followers Remaja" (Skripsi, Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 54.

Gita juga berasal dari keluarga yang sederhana, ibunya membuka usaha catering makanan dan ayahnya memilih bekerja pada salah satu perusahaan di luar negeri setelah sebelumnya ia terkena PHK pada tempat kerjanya di Jakarta. Oleh karena itu, saat di Jakarta Gita Savitri hanya tinggal dengan ibu dan adiknya saja karena ayahnya harus tinggal terpisah di Amerika dan menjadikan sang ibu harus mengurus dan menjaga Gita serta adiknya sendiri di samping ia juga harus mengurus usaha cateringnya. Bagi Gita Savitri, ibunya adalah sosok yang mandiri dan tangguh bahkan di tengah kesibukan pekerjaannya, sang ibu masih bisa mengantar serta menjemput putrinya ke sekolah dan tempat les.²

Setelah lulus SMA Gita sudah berencana untuk melanjutkan pendidikannya di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan akhirnya setelah melewati berbagai tes ia diterima di jurusan seni rupa. Akan tetapi sang ibu justru menawarkannya untuk kuliah di Jerman, dan setelah mempertimbangkan, Gita pun menyetujuinya. Sehingga pada tanggal 30 Oktober 2010 ia berangkat ke Berlin, Jerman dan menetap disana untuk menyelesaikan kuliahnya di *Freie Universitat* dengan mengambil jurusan kimia murni. Namun, pada awal kehidupannya di Jerman Gita sangat kesulitan beradaptasi karena kendala bahasa yang masih sulit difahami olehnya hingga menyebabkan ia sedikit tertinggal dalam hal pelajaran kuliahnya, selain hal tersebut juga ada permasalahan pribadi lainnya dan salah satunya karena

² Husna Amalia Rahmawati, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Soft Skill Dan Hard Skill Anak (Studi Analisis Dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi)" (Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2021), 61.

orang tuanya yang juga sedang mengalami kesusahan karena ayahnya jatuh sakit dan usaha catering ibunya sedang mengalami penurunan yang signifikan, sehingga orang tua Gita tidak bisa mengirimkan uang untuk biaya hidup Gita di Jerman. Karena banyaknya permasalahan menyebabkan Gita juga jatuh sakit hingga ia berkeinginan untuk menyerah dan kembali pulang ke Indonesia, namun ibunya berhasil membujuk Gita agar ia tetap mencoba untuk bertahan dan tidak menyerah atas pilihan yang diambilnya.³

Setelah memutuskan untuk terus berjuang di Jerman, Gita akhirnya mampu beradaptasi dan menemukan teman-teman baru, yang mana diantaranya kemudian menjadi suami Gita savitri, yaitu Paul Andre Partohap. Dan sejak tahun 2015, Gita mulai membuat konten-konten di chanel YouTubanya, yakni *Gitasav* tentang kehidupan di Jerman serta permasalahan politik yang sedang terjadi hingga system pendidikan yang ada di Jerman. Ia juga menjadi relawan untuk gerakan sosial di bidang pendidikan, politik, dan lingkungan .yang bernama *turuntangan.org* dan juga dipercaya menjadi brand ambassador dari komunitas *ruangguru.com*.

Karena keaktifan dalam membuat konten yang positif Gita Savitri mulai dikenal oleh orang-orang, sehingga ia banyak diundang untuk menjadi narasumber di acara radio atau konten-konten influencer lain dengan membahas permasalahan-permasalahan yang ramai diperbincangkan, seperti isu seputar perempuan, pendidikan, dan sosial. Bahkan Gita Savitri juga menjadi salah satu konten creator yang masuk dalam program *YouTube*

³ Gita Savitri Devi, *Rentang Kisah* (Jakarta: Gagas Media, 2017), 76.

Creator for Change Fellows, yang mana program dari YouTube tersebut memilih para konten creator di dunia yang dianggap mampu mengedukasi dan mampu memerangi konten negative yang ada di YouTube.⁴

Kemudian pada tahun 2017, Gita Savitri resmi mengeluarkan buku karyanya yang berjudul “Rentang Kisah”. Dan dalam karyanya tersebut ia menceritakan bagaimana perjalanan hidupnya dari masa remaja hingga kisah pengalaman hidup selama tinggal di Jerman. Buku tersebut pun mendapat banyak komentar positif dari pembacanya, sehingga pada tahun 2020 kisah inspiratif Gita savitri tersebut dijadikan film dengan judul yang serupa dengan buku karyanya. Dan pada tahun 2020 juga Gita Savitri kembali mengeluarkan buku karyanya berjudul “A Cup of Tea”.

B. Profil Akun YouTube Gita Savitri

YouTube termasuk kedalam klasifikasi media sosial berbasis konten komunitas (*community content*) yang mana sebagai tempat berbagi video dalam bentuk rekaman dari seorang pengguna YouTube dengan tujuan untuk disebarakan ke orang lain, dan juga memuat video klip hingga film.⁵ Sebutan YouTube berasal dari nama salah satu kedai pizza dan restoran jepang yang terdapat di San Mateo, California. Dan awal terciptanya YouTube sendiri sejak bulan februari tahun 2005 dan dipelopori oleh tiga karyawan PayPal di

⁴ Putri, “Pengaruh Intensitas, 58–59.

⁵ Muhammad Taufiq Syam, *Pengantar Studi Media Dakwah Digital* (Makassar: Liyan Pustaka Ide, 2022),159.

Amerika Serikat, yakni Steve Chen, Chad Hurley, serta Jawed Karim dengan menggunakan *teknologi Adobe Flash Video* dan *HTML5* untuk menayangkan beraneka ragam konten video yang dibuat oleh pengguna YouTube dan terus berkembang setelah pengaktifannya.⁶

Hingga saat ini pun YouTube menjadi media sosial yang paling banyak digemari oleh orang, terutama para generasi millennial yang tentunya sangat akrab dengan dunia internet. Dengan semakin banyaknya para konten kreator YouTube yang bermunculan disertai dengan unggahan video yang menarik dan dengan tema yang beragam membuat orang-orang menjadikan YouTube sebagai tempat mencari informasi atau media belajar dan juga sebagai hiburan. Selain itu, YouTube juga sebagai tempat untuk mencari nafkah, terutama bagi para konten creator atau disebut juga youtuber. Dalam pekerjaannya para konten creator ini harus memiliki chanel YouTube dengan konten-konten yang menarik, contohnya seperti vlog, konten tutorial, konten mukbang, konten bincang-bincang atau podcast hingga konten dakwah dan pendidikan. Selanjutnya, para konten creator tersebut dituntut untuk terus kreatif dan konsisten dalam mengunggah video di chanelnya agar ia bisa mendapatkan banyak followers.⁷

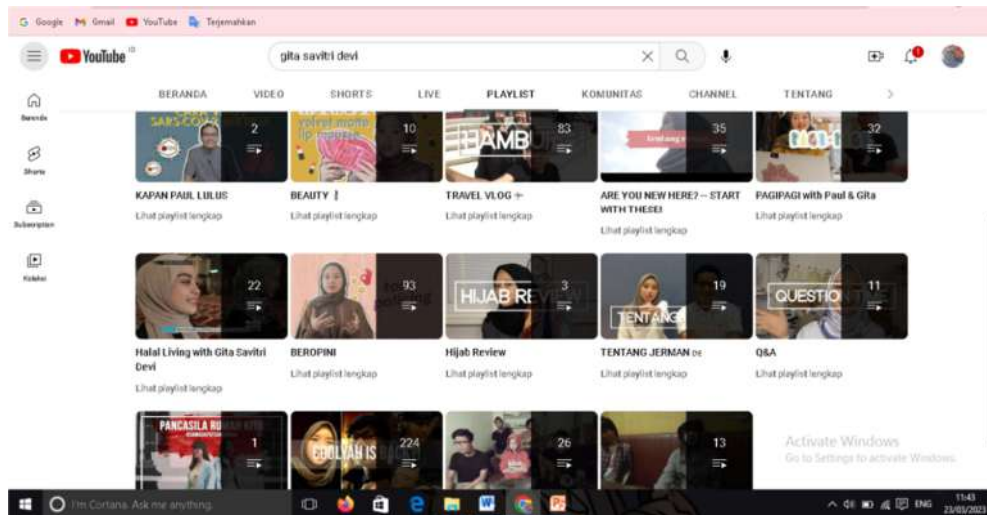
Salah satu konten creator Indonesia sekaligus seorang aktivis adalah Gita Savitri Devi yang membuka chanel YouTubanya *@GitaSavitriDevi* pada

⁶ Agie Hanggara, *Respon Terhadap MerekKarena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan di YouTube* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 50.

⁷ Shera Cecariyani dan Gregorius Sukendro, "Analisis Strategi Kreatif Dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten Prank Yudist Ardhana)," *Prologia*, Vol.2, No.2 (April, 2019), 496.

tahun 2015. Gita Savitri termasuk perempuan yang dengan berani mau menyuarakan pendapatnya tentang permasalahan sosial yang terjadi, termasuk budaya patriarki. Lewat chanel YouTube miliknya, yaitu Gitasav yang memiliki lebih dari 1 juta followers, ia membagikan berbagai video, seperti video tentang kehidupan di Jerman, video travelling, hingga video tentang kritik serta opininya atas berbagai permasalahan sosial yang sedang terjadi dan kebanyakan adalah tentang perempuan. Video-video tersebut dimasukkan ke dalam playlist yang berbeda agar penonton mudah untuk mencari video yang ingin dilihatnya, diantaranya adalah:

- 1) Playlist Beropini, berisikan opini serta kritiknya Gita Savitri atas isu sosial yang terjadi di masyarakat, seperti budaya patriarki.
- 2) Playlist Pagi-Pagi, berisikan tanggapan dari Gita Savitri dan Paul Pertohap tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat.
- 3) Playlist Tentang Jerman, berisi tentang cerita dari pengalaman Gita Savitri selama di Jerman, bagaimana kehidupan di Jerman, serta perbedaan dari Negara Indonesia dan Jerman.
- 4) Playlist Travel Vlog, berisi video perjalanan Gita Savitri saat pergi ke kota-kota yang ada di Jerman dan saat mengunjungi Negara lain.
- 5) Playlist Beauty, berisikan video tentang review Gita untuk produk kecantikan.
- 6) Playlist Videonya Gita, berisikan vlog keseharian Gita dan Paul.



Gambar 1 : Playlist Chanel YouTube Gita Savitri

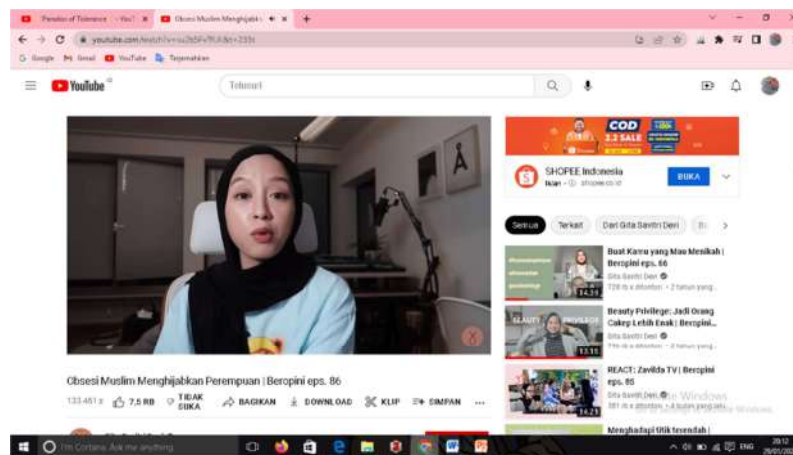
1. Pendapat Gita Savitri Tentang Budaya Patriarki di Platform YouTube

Pendapat adalah pandangan atau hasil pemikiran seseorang terhadap suatu hal. Dan tentunya pendapat atau pandangan setiap orang bisa saja berbeda. Selain itu pendapat sendiri juga bertujuan untuk meyakinkan seseorang terhadap pemahaman yang diberikannya.⁸ Seperti halnya budaya patriarki yang meliputi deskriminasi pada perempuan, stereotype gender, pelecehan seksual yang perlu dikritisi sehingga akan muncul pemahaman baru yang lebih baik.

Adapun beberapa video terkait pendapat Gita Savitri tentang budaya patriarki yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

⁸ Ferry Agleton, *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 70.

a. Beropini episode 86: Obsesi Muslim Menghijabkan Perempuan



Gambar 2 : Beropini eps. 86

Dalam video tersebut Gita memberikan pendapatnya tentang orang-orang yang memaksakan orang lain untuk berpenampilan sesuai dengan apa yang menurutnya benar. Ia juga membuat konten tersebut sebagai kritik dari kontroversi chanel YouTube Zavilda Tv yang mana dalam kontennya, zavilda ini akan mendatangi orang dengan pakaian yang terbuka lalu mengajak berkenalan sambil diceramahi masalah agama, terutama masalah aurat, kemudian zavilda ingin agar orang tersebut mencoba memakai baju dan hijab beserta cadar yang dibawa oleh zavilda sendiri. Walaupun orang tersebut sudah menolak tapi zavilda terus memaksanya, sehingga orang yang ditemui zavilda tersebut mau mencobanya. Gita Savitri dalam videonya mengatakan:

“Orang-orang seperti zavilda (yang memakaikan hijab secara paksa) bukan lagi sekedar practicing agama mereka, tapi mereka memakai agamanya untuk melampiaskan ego mereka, karena gue (Gita) percaya bahwa agama kan harusnya membuat kita menjadi damai, menjadi khusyu’, dan mengamini relationship kita dengan Tuhan, bisa berkumpul dengan spiritualitas yang ada pada diri kita sendiri. Jika lo

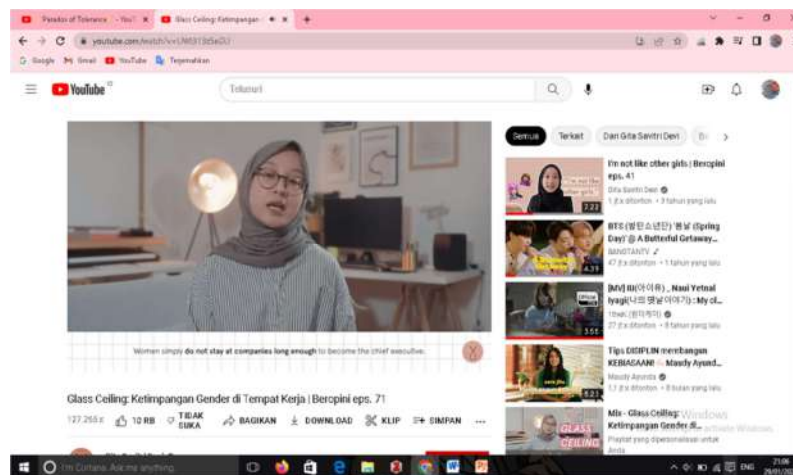
benar-benar beragama tanpa ego, lo gak akan peduli orang mau ngapain, tidak sibuk mengukur dosa orang lain atau pahala orang lain dan ngebandinginnya dengan pahala dan dosa lo, lo akan bener-bener asik aja bersyukur kehadiran Tuhan dalam diri lo”.

Dengan adanya pemaksaan seperti ini menurut Gita akan menimbulkan semakin kuatnya *islamicphobia* terutama di Negara-negara luar yang mana penduduknya bukan mayoritas islam. Mereka akan menganggap bahwa islam itu tidak memberikan hak asasi kepada perempuan dan tidak memberikan kesetaraan pada perempuan sehingga menimbulkan adanya *islamicphobia* yang membuat orang-orang muslim di Negara minoritas islam kesulitan. Padahal islam adalah agama yang menjunjung kesetaraan umatnya baik laki-laki atau perempuan.

Oleh karena itu, menurut Gita memakai hijab adalah sebuah pilihan bagi seorang perempuan serta bagaimanapun bentuk hijab tersebut adalah kebebasan bagi perempuan. Gita juga berpendapat bahwa ia percaya setiap orang punya hak untuk memeluk agamanya, untuk mempercayai agamanya dan untuk practicing agamanya. ia juga menambahkan bahwa:

“Muslim itu cara berpikinya macam-macam cara mereka memahami agamanya pun bermacam-macam, dan cara mereka mengamini kehadiran Tuhannya juga bermacam-macam, jadi kita tidak boleh memaksakan opini kita ke orang lain, karena gak semua orang itu practicing agamanya sama seperti kita”.

b. Beropini episode 7: Glass Ceiling atau Ketimpangan Gender di Tempat Kerja



Gambar 3: Beropini eps. 7

Salah satu contoh budaya patriarki adalah adanya ketidaksetaraan dalam berbagai bidang, yang salah satunya ekonomi atau pekerjaan. Gita Savitri dalam videonya menjelaskan bahwa di masyarakat seperti saat ini dominasi laki-laki masih tetap ada, seperti pada sector pekerjaan, yang mana laki-laki seringkali dijadikan sebagai pemimpin suatu perusahaan yang berhak mengatur bawahannya. Hal tersebut karena adanya stereotype yang disematkan pada laki-laki cenderung positif, seperti anggapan bahwa laki-laki itu lebih tegas dan dapat berpikir secara rasional sehingga bisa membuat suatu keputusan dengan tepat. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih memilih mempekerjakan kaum laki-laki dan membuat perempuan akan kesulitan masuk ke perusahaan yang seperti itu. Kemudian stereotype terhadap perempuan adalah bahwa perempuan lebih mudah berempati, ramah, dan

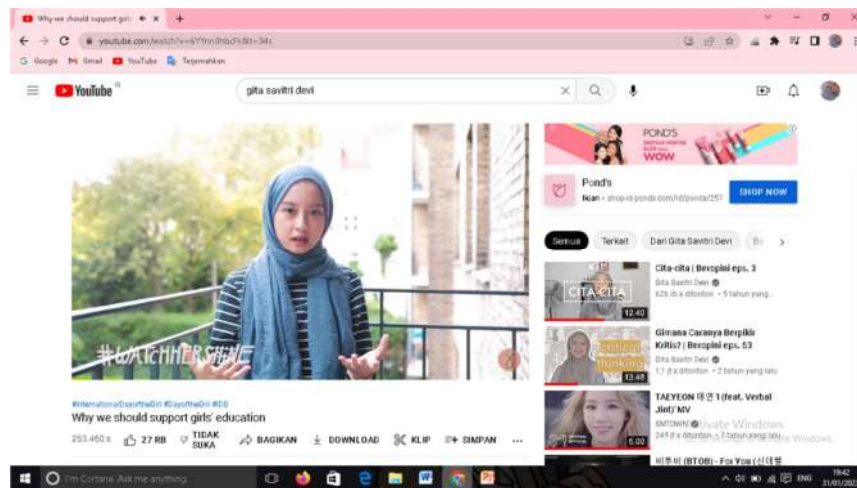
mudah berkomunikasi, sehingga menurut anggapan orang-orang pekerjaan yang cocok untuk perempuan adalah yang mengandung unsur feminitas, seperti perawat, guru, atau pekerja sosial. Namun, sekalipun katanya pekerjaan tersebut masuk ke wilayah perempuan, kebanyakan pekerjanya juga perempuan, dan khusus menjual produk perempuan tapi tetap laki-laki yang akan menjadi pemimpinnya.

Terjadinya suatu pembatas atau penghalang yang membuat perempuan tidak bisa mendapatkan posisi yang tinggi dalam suatu pekerjaan padahal ia memiliki potensi yang mumpuni atau disebut *Glass Ceiling* ini selain karena bias gender, stereotype, dan juga deskriminasi adalah karena perempuan pasti ada masanya untuk cuti hamil dan memiliki tanggung jawab merawat anak atau pekerjaan domestic rumah tangga masih di bebankan pada perempuan, sehingga mereka memiliki beban ganda dan harus memilih ingin menjadi ibu rumah tangga saja atau perempuan karir, sedangkan laki-laki tidak harus memilih hal tersebut. Akhirnya, jika ia memilih menjadi perempuan karir, maka perempuan juga harus memilih pekerjaan yang lebih fleksibel, dan memiliki jam kerja yang tidak akan mengganggu dalam mengurus pekerjaan rumah.

Gita juga menambahkan bahwa ada banyak sekali perempuan yang hebat tapi yang selalu diunggulkan adalah laki-laki dan bagaimana hasil kerja perempuan itu juga diremehkan, profesi untuk perempuan adalah salah satu

profesi dengan gaji terendah padahal antara laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan rasionalitas yang sama.

c. Pentingnya Pendidikan Bagi Perempuan



Gambar 4: Video kolaborasi Gita dengan Malala Fund

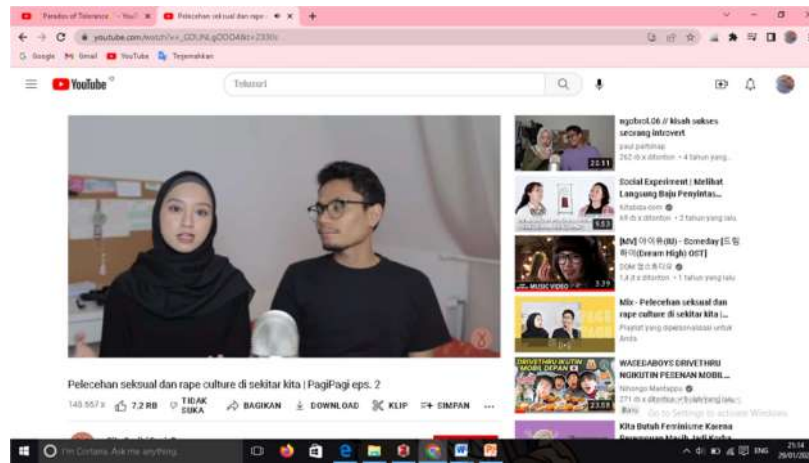
untuk Hari Anak Internasional

Dalam video tersebut Gita Savitri memberikan pendapatnya terkait pendidikan perempuan yang dianggap tidak penting. Adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu pendidikan tinggi-tinggi karena nantinya ia hanya akan bertugas di rumah saja untuk mengurus kebutuhan suami dan anaknya, dan yang mencari nafkah adalah laki-laki. Padahal berdasarkan *Universal Declaration of Human Rights* yang diproklamirkan oleh PBB pada tahun 1948 pendidikan merupakan hak asasi manusia dengan gender apapun. Menurut Gita Savitri pendidikan dapat membantu perempuan untuk mengangkat derajat mereka, menyelamatkan dari jurang kemiskinan yang

mana bisa membantu perekonomian rumah tangga, membantu mereka agar bisa berpikir kritis sehingga bisa membuat keputusan dengan bijak, dan dapat mengedukasi perempuan tentang kesehatan dan reproduksi.

Dengan perempuan memiliki pendidikan yang bagus juga dapat membantunya saat sudah berkeluarga, seperti jika perempuan memiliki ilmu tentang kesehatan, maka ia akan teliti dalam memilih serta memberikan makanan berkualitas juga sehat untuk keluarganya dan ia juga bisa memberikan ilmu pengetahuan untuk anaknya. Karena seorang perempuan yang menjadi ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, oleh karena itu ia juga harus memiliki bekal pengetahuan, baik pengetahuan moral atau umum yang kemudian dapat diajarkannya kepada anaknya. Ia juga bisa turut serta membantu suaminya untuk menambah penghasilan bagi rumah tangganya, jadi jika suatu saat terjadi sesuatu dengan sang suami maka ia bisa dengan mandiri menghidupi keluarganya, tanpa harus bergantung pada orang lain. Jadi pendidikan adalah suatu solusi untuk setiap permasalahan yang dimiliki manusia.

d. Pagi-Pagi episode 2: Pelecehan Seksual dan Rape Culture di Sekitar Kita



Gambar 5: Video Pagi-Pagi (Paul-Gita) eps.2

Dalam video tersebut Gita dan Paul berpendapat tentang adanya pelecehan seksual terutama terkait respon orang-orang sekitar pada korban pelecehan ini. Pelecehan seksual sendiri adalah perilaku yang berhubungan terkait seks yang tidak diinginkan oleh salah satu pihak, baik terjadi secara tindakan, lisan, maupun isyarat. Contohnya pemerkosaan, memegang atau menyentuh bagian tubuh seseorang hanya karena nafsu, memandangi atau melakukan gerakan-gerakan yang ditujukan pada orang lain dengan maksud menggoda, mengomentari, mengejek atau bercanda dengan melibatkan fisik seseorang, dan lainnya. Pelecehan seksual ini tentunya sangat merugikan bagi para korbannya dan bisa menjadi sebuah trauma untuk mentalnya. Oleh karena itu, terkadang korban pelecehan ini butuh seseorang yang dapat menjadi tempat bercerita agar dapat mengembalikan mental sehatnya. Namun,

respon yang diterima oleh korban pelecehan ini seakan menormalisasikan kejadian tersebut kemudian menyuruh untuk melupakannya serta bersabar saja dan terkadang juga menyalakan korban karena dianggap memakai pakaian yang tidak sopan sehingga mengundang nafsu. Respon pelecehan seksual yang seperti itu disebut dengan *rape culture*. *Rape culture* ialah budaya di lingkungan sekitar yang mana menormalisasikan serta melazimkan pemerkosaan atau kekerasan seksual.

Dalam video Gita dan Paul menjelaskan bahwa kebanyakan korban pelecehan seksual adalah perempuan dan dengan *rape culture* seperti ini tentunya akan membuat pelaku akan mengulangi perbuatannya karena ia tidak mendapatkan sanksi sosial dari perilaku buruknya itu. Padahal perempuan yang mendapatkan pelecehan tersebut bisa mengalami trauma mentalnya, bahkan terkadang ada korban pelecehan yang tidak mau mengungkapkan apa yang terjadi padanya dan memilih diam karena takut orang-orang disekitarnya akan menghina dan dianggap sebagai orang yang tidak benar. Apabila hal tersebut terus terjadi tentunya akan melanggengkan budaya patriarki di masyarakat karena seolah perempuan harus pasrah dengan perilaku buruk yang diperbuat laki-laki kepadanya.

Dalam video tersebut Gita Savitri juga mengajak para korban pelecehan terutama perempuan untuk berani menyuarakan apa yang dialaminya tersebut kepada orang terdekat atau langsung melaporkannya pada pihak berwajib agar si pelaku bisa diberi hukuman untuk perbuatan buruknya dan bagi orang-

orang terdekatnya sebisa mungkin memberikan dukungan untuk mengembalikan mental sehatnya dan jangan menyalahkan korban hanya karena pakaiannya terlalu terbuka atau hijabnya kurang panjang serta tidak menutupi bagian dada sehingga mengundang nafsu lawan jenisnya, karena bagaimanapun yang salah tentu si pelaku sebab ia tidak bisa mengendalikan nafsu yang ia miliki. Jika kita menormalkan dan memaklumkan kejadian tersebut karena menganggap laki-laki memiliki nafsu yang besar, jadi tidak heran jika ia melihat perempuan yang berpakaian terbuka akan langsung tergoda, padahal setiap manusia diciptakan Allah dengan memiliki akal dan nafsu, jadi seharusnya laki-laki tentu bisa berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan hal buruk tersebut.

Dari konten-konten YouTube diatas, dapat disimpulkan bahwa Gita Savitri memiliki pemikiran yang kritis terkait budaya patriarki yang masih terjadi di masyarakat. Bagi Gita perempuan juga memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang ia inginkan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Dalam blog miliknya "*A Cup of Tea*" dengan judul perempuan, Gita menulis keprihatinannya sesuai dengan apa yang ia lihat bahwa: masih banyak perempuan yang tidak bisa merasakan kesetaraan baik dalam lingkungan keluarganya atau lingkungan masyarakat, tidak semua perempuan bisa mendapatkan pendidikan hingga tingkat yang tinggi karena dituntut untuk segera menikah, tidak semua perempuan mendapatkan pasangan yang mau membantu mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak, tidak semua perempuan didukung untuk mengalahkan dunia karena dipaksa untuk berdiam

diri di rumah, tidak semua perempuan bekerja di perusahaan yang menyediakan hak cuti untuk hamil dan melahirkan serta mendapat gaji yang layak sesuai pekerjaannya, dan tidak semua perempuan mendapatkan hak atas otoritas tubuhnya sendiri.⁹ Oleh karena itu, Gita ingin memberikan sebuah pemahaman melalui kontennya bahwa perempuan juga berhak memilih apa yang ia inginkan untuk hidupnya.

2. Pandangan Feminisme Gita Savitri

Jika diperhatikan Gita Savitri memiliki pandangan feminisme liberal karena Gita dalam gagasannya ia menyerukan kebebasan bagi setiap perempuan, yang mana perempuan dapat memilih serta menentukan apa yang terbaik baginya. Gita ingin agar perempuan dan laki-laki sama setara sehingga tidak ada yang merasa direndahkan karena baginya laki-laki dan perempuan terlahir dengan memiliki hak yang sama.

Bagi Feminisme liberal perempuan harus dibebaskan dari peran gender yang cenderung menempatkan perempuan di posisi bawah dan hal tersebut merupakan deskriminasi pada perempuan. Cara untuk mengatasi hal tersebut yakni dengan kesadaran adanya ketidaksetaraan gender yang merupakan bentuk dari system patriaki sehingga timbul rasa untuk melawan patriarki tersebut dan keseimbangan gender dapat dilakukan dengan mengikutsertakan perempuan pada bidang-bidang kerja, keluarga, pendidikan, serta hukum.

⁹ Gita Savitri Devi, "Perempuan," *A Cup Of Tea*, dipublikasikan pada 11, Maret, 2020, <https://gitasav.com/perempuan/>. Diakses pada 3 februari 2023.

BAB IV

ANALISIS PENDAPAT GITA SAVITRI TENTANG BUDAYA PATRIARKI

A. Karakteristik Pemikiran Qasim Amin dan Gita Savitri

Karakteristik adalah tanda atau ciri khas dari seseorang meliputi cara ia bertindak, kepribadian sifat, atau perilaku. Yang mana hal tersebut di dapatkan dari lingkungan sekitarnya, keluarga, guru, teman, adat istiadat dan lainnya, sehingga dapat membentuk pola pikir serta perilaku dari setiap individu.¹ Begitupun dengan karakteristik pemikiran Gita Savitri dan Qasim Amin yang terbentuk dari kondisi lingkungan sekitarnya.

Dalam sebuah wawancara dengan Marissa Anita, Gita Savitri mengatakan bahwa “Jadi cewek, aku termasuk beruntung sih, mbak. Soalnya keluargaku bukan tipe yang patriarkat banget. Malah keluargaku tuh benar-benar yang: beranggapan bahwa cewek itu harus berdikari (mandiri). Pemikiran seperti ini bahkan sudah ditetapkan dari zaman nenek dan buyutku”..²

Hal tersebut menunjukkan kondisi lingkungan keluarga Gita Savitri yang mendidik para perempuannya untuk memiliki sifat tangguh serta mandiri, bahkan ibu dari Gita Savitri juga mengurus segala keperluan Gita dan adiknya

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

² “Goodcommerce,” “Bercakap Bersama Gita Savitri: Menjadi Perempuan | Greatmind,” : <https://greatmind.id/article/bercakap-bersama-gita-savitri-menjadi-perempuan> .Diakses pada 5 februari 2023.

tanpa bantuan orang lain selagi ayah Gita bekerja di luar negeri. Seperti yang diceritakan oleh Gita dalam buku karyanya “rentang kisah” dimana ibu dari Gita Savitri yang selalu menyempatkan diri untuk mengantar dan menjemput putri-putrinya walaupun ia juga sibuk dengan pekerjaannya, dan memilih tidak mempekerjakan sopir karena ia lebih rela lelah fisik daripada melihat anaknya diantar oleh orang asing.³ Dan hal seperti itu yang tertanam pada pemikiran Gita bahwa perempuan harus mandiri dan tidak boleh selalu bergantung pada orang lain

Kehidupannya di Jerman pun juga membuatnya memiliki pemikiran yang lebih dewasa dan kritis. Gita juga belajar banyak hal yang membuat sebuah perubahan di hidupnya, seperti belajar untuk lebih sabar dalam menghadapi masalah, belajar mengontrol emosi dan menghilangkan sifat keras kepala, ia juga belajar bahwa jangan terlalu berekspektasi tinggi serta menuntut semuanya harus berjalan mulus sesuai yang di inginkan karena bagaimanapun tugas manusia hanya berusaha dan berdo'a dan sisanya serahkan pada Allah SWT.⁴ Di Jerman Gita juga mulai mendalami agama yang dianutnya dengan mengikuti liqo' (pengajian atau perkumpulan untuk belajar ilmu-ilmu agama islam) serta membaca buku atau artikel tentang islam dan menonton ceramah-ceramah keagamaan di YouTube, seperti ceramah salah satu ustad favoritnya, yakni ustad Nouman Ali Khan dan membuatnya menyadari bahwa ilmu yang ia miliki tentang islam hanya sedikit. Selain itu,

³ Devi, *Rentang Kisah*, 17–18.

⁴ Ibid, 75.

ia juga mendekatkan diri kepada Allah dengan mencoba memakai kerudung dengan istiqomah, memperbaiki akhlaknya serta memilih untuk mendekati teman-teman yang memprioritaskan Allah, yang mana dulu islam bagi Gita adalah agama yang terlalu mengatur umatnya dan terkadang tidak sesuai dengan pemikirannya, padahal hal tersebut karena kurangnya ilmu yang ia miliki dan sekarang ia lebih melihat islam sebagai agama yang indah serta membuatnya bersyukur hidup menjadi seorang muslim.⁵

Di lingkungan barunya Gita bisa melihat kehidupan yang berbeda dengan Negeranya, seperti kondisi sosial di masyarakatnya yang lebih individual dan tidak mencampuri urusan orang lain, disiplin, tertib, serta memiliki sifat pekerja keras, ditambah ia juga merasakan hidup di tengah Negara yang minoritas islam, membuat Gita memiliki pandangan yang luas yang digunakannya untuk mengobservasi kejadian-kejadian yang ada di masyarakat, contohnya seperti budaya patriarki yang masih membelenggu kaum perempuan.

Pemikiran dari Qasim Amin pun dipengaruhi dari kondisi lingkungan sosialnya, terutama saat ia sedang berada di Perancis. Dimulai dari pertemuannya dengan para tokoh pembaharu islam, yakni Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Dari Jamaluddin al-Afghani ia belajar tentang nasionalisme dan dari Muhammad Abduh ia belajar tentang wacana keislaman, yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi pola pikirnya kedepan.

⁵ Ibid, 101–104.

Saat di Perancis Qasim Amin juga mencoba berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya walaupun ia terkadang kesusahan, selain karena perbedaan bahasa juga karena perbedaan budayanya. Qasim Amin sendiri juga termasuk orang yang mencirikan kepribadian bangsa timur dengan memiliki sifat pemalu dan lumayan tertutup, berbeda dengan pergaulan yang ada di Perancis yang lebih luas dan bebas. Namun, perkenalannya dengan seorang perempuan Perancis yang saat itu juga menjadi mahasiswi di kampusnya lumayan membantunya dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Dan dari teman perempuannya ini juga menyadarkannya bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan serta kepintaran yang akan sangat berguna di ranah sosial namun karena deskriminasi di negaranya membuat perempuan menjadi terbelakang.⁶

Di Perancis ia melihat bagaimana keadaan sosial di Negara tersebut, yang mana jauh lebih maju. Selain dari perkembangan teknologi yang canggih dan perkembangan ilmu pengetahuannya yang semakin maju, Qasim Amin juga melihat bagaimana kondisi perempuan yang dapat dengan bebas ikut serta dalam lingkungan sosial. Yang mana hal tersebut berbeda dengan kondisi perempuan di Negeranya yang hanya hanya dikurung dalam rumah tanpa boleh terjun ke ranah sosial dan harus tunduk pada kekuasaan kaum laki-laki. Hal tersebut tentu membuatnya prihatin, sehingga Qasim Amin menginginkan sebuah perubahan sosial yang dapat mengangkat derajat

⁶ Muhammad Qutb, *Qadiyyat Tahrir Al-Mar'ah, Terj. Tajuddin Dengan Judul "Setetes Parfum Wanita"* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 195.

perempuan. Karena bagi Qasim Amin perempuan juga memiliki peranan penting dalam memajukan suatu Negara, oleh karena itu kaum perempuan juga harus mendapatkan hak-hak keadilan untuknya agar setara dengan laki-laki.

Pemikiran kedua tokoh tersebut sama-sama didasari pada kondisi lingkungan mereka selama berada di Negara-negara barat, yang mana memiliki kemajuan serta kebudayaan yang maju dibanding dengan Negara asalnya. Dari pengalamannya, mereka menyadari adanya permasalahan yang terjadi pada kaum perempuan sehingga menjadikan adanya deskriminasi dan ketidaksetaraan antar gender. Akhirnya membuat mereka pun ingin memberikan kontribusi untuk membela hak-hak kaum perempuan serta mengkritisi budaya yang mengekang perempuan menuju kesuksesannya. Bagi mereka perempuan atau laki-laki sama-sama memiliki hak serta kemampuan untuk ikut berkontribusi di ranah sosial. Bahkan bagi mereka islam adalah agama yang menghargai hak-hak perempuan dan memberikan kesetaraan untuknya

B. Analisis Pendapat Gita Savitri Terhadap Budaya Patriarki Menurut Teori Feminisme Qasim Amin

Gita Savitri dan Qasim Amin sama-sama mengkritisi tentang keadaan sosial di lingkungannya yang cenderung mendeskriminasi perempuan. Sehingga mereka menyuarakan kritik atau pandangannya terhadap

permasalahan sosial lewat karya atau media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pemikiran mereka serta menyadarkan orang-orang terutama kaum perempuan bahwa mereka harus berani mengambil hak-haknya agar tidak terus tertindas.

Walaupun Qasim Amin laki-laki ia tetap menyuarakan ide pembaharuannya tentang emansipasi perempuan karena merasa bahwa peran perempuan juga sangat penting di ranah sosial. Qasim Amin juga menganggap bahwa islam adalah agama yang memberikan keadilan bagi seluruh umatnya baik laki-laki atau perempuan, namun karena kesalahan dari penafsiran yang cenderung bersifat patriarkal menjadikan posisi perempuan sebagai makhluk kelas dua serta menjadikannya tertindas.

Sebagai seorang perempuan Gita Savitri mengetahui tentang bagaimana adanya perbedaan stereotype dan berbagai tekanan yang membuat perempuan tidak bisa bebas melakukan apa yang ia inginkan. Sehingga ia membuat konten YouTube berisi pendapat serta penjelasannya tentang permasalahan sosial terutama menyangkut perempuan. Dalam video unggahan pada akun YouTube Gita Savitri Devi terkait isu budaya patriarki, meliputi tentang:

1) Kebebasan Individual

Salah satu contoh kebebasan individu adalah berpakaian. Menjadi seorang perempuan tentunya penampilan yg meliputi baju atau hijab akan menjadi perhatian. Bagi seorang muslim perempuan harus menggunakan hijab serta pakaian longgar yang tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya. Namun

terkadang ada saja orang-orang yang terlalu ikut campur urusan pakaian orang lain seperti tentang panjang pendek baju tersebut, hijab yang dianggap bagus adalah yang panjang serta bercadar. Namun, jika di Negara barat terkadang hijab malah dianggap tidak sesuai dengan nilai Negara tersebut karena dianggap sebagai pengekangan terhadap perempuan. Gita dalam salah satu vlognya mengatakan:

“Mengatur tubuh perempuan atau pakaian perempuan adalah salah satu bentuk patriarki. Patriarki itu *its about controlling women* (tentang mengatur perempuan) ada yang nyuruh lepas jilbab, memaksa perempuan memakai jilbab, memaksa perempuan memakai baju tertutup atau terbuka. Dan kenapa orang-orang yang punya mindset patriarki merasa berhak mengatur perempuan, ya karena mereka gak melihat perempuan sebagai manusia yang utuh dan bisa membuat keputusan sendiri, perempuan adalah objek dan objek menurut mereka ya harus dikontrol”⁷

Dianalisis dari konsep Qasim Amin tentang hijab bahwa setiap perempuan berhak atas dirinya, seperti tentang hijab. Pemakaian hijab hendaknya bukan menjadi suatu kekangan bagi perempuan. Oleh karena itu pemaknaan hijab jangan dibuat kaku seperti harus menutup seluruh wajahnya dan telapak tangannya padahal islam tidak pernah mengajarkan untuk menutup seluruh wajah dan hal itu hanya sebuah tradisi masyarakat arab yang kemudian dijadikan sebagai sebuah kewajiban bagi perempuan. Jadi, pemakaian hijab bisa disesuaikan dengan kehidupan kita dan tidak mempersulit untuk bekerja atau melakukan aktivitas lainnya, karena seharusnya hijab bukanlah penghambat kesuksesan untuk perempuan.

⁷ Gita Savitri Devi, <https://youtu.be/WLEfuZcFHrs>, diakses pada 3 April 2023.

2) Perempuan di ranah publik

Banyak orang yang mengatakan bahwa peran perempuan hanya di wilayah domestik dan tugasnya hanya mengurus pekerjaan rumah, jadi ia tidak perlu ikut campur dalam ranah sosial karena itu merupakan wilayah laki-laki. Bahkan perempuan juga dianggap tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena nantinya juga hanya bertugas di rumah, perempuan tidak perlu ikut bekerja di luar karena mencari nafkah itu adalah tugas laki-laki, perempuan juga tidak perlu ikut dalam urusan politik atau hukum karena dianggap tidak memiliki pemikiran yang kritis seperti laki-laki. Padahal bukan berarti perempuan yang turut andil dalam wilayah publik, seperti bekerja itu tidak bisa menjalankan pekerjaan rumahnya. Gita Savitri mengungkapkan dalam vlognya:

“Dalam bermasyarakat gue mendengar bahwa perempuan itu perkara domestik aja, bahwa perempuan itu fitrahnya menjadi ibu dan istri aja, jadi mereka belum menjadi perempuan seutuhnya jika tidak menjalani dua peran tersebut. Banyak perempuan yang terhimpit oleh patriarki, dalam dunia pendidikan banyak yg beranggapan bahwa perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi katanya toh yang menjadi pemimpin laki-laki, banyak juga yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu punya karir yang bagus toh yang memberi nafkah itu laki-laki padahal berdasarkan universal declaration of human rights yang diproklamkan PBB thn 1948 pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia bukan privileg setiap orang siapapun itu apapun gendernya berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan itu bisa banget membantu perempuan untuk menaikkan derajat mereka, pendidikan bisa mengeluarkan mereka dari kemiskinan, dan pendidikan juga bisa membantu mereka untuk mengambil keputusan sendiri, bisa mengedukasi mereka tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual, dan dalam tatanan rumah tangga partisipasi perempuan bisa meningkatkan pendapatan ekonomi karena jika perempuan berpendidikan bagus dan terampil dapat memiliki pekerjaan yang

berpenghasilan bagus juga, jadi pendidikan adalah solusi dari permasalahan yang ada”.⁸

Dianalisis dengan gagasan Qasim Amin bahwa sebenarnya perempuan juga memiliki peran yang besar untuk memajukan negara asalkan ia diberi pendidikan yang bagus serta diikuti sertakan dengan adil dalam ranah sosial. Perempuan dan laki-laki diciptakan dengan memiliki hak serta kesempatan yang sama, oleh karena itu perempuan juga berhak untuk dapat meraih kesuksesannya bukan hanya berperan di wilayah domestic saja.

3) Isu tentang pernikahan dan hukum keluarga bagi perempuan

Dalam hal tentang pernikahan ataupun hukum dalam kekeluargaan, perempuan selalu menjadi pihak yang hanya bisa mempasrahkan dirinya tanpa bisa mengambil keputusan apa yang diinginkannya. Seperti tentang pemilihan siapa yang akan menjadi pasangannya, dimana perempuan terkadang tidak diperbolehkan memilih karena yang berhak memilih pasangan adalah laki-laki, selain itu perempuan juga selalu didesak agar segera menikah karena ditakutkan akan menjadi perawan tua padahal si perempuan sendiri belum siap untuk menikah, bahkan terkadang orang tua tidak segan untuk menikahkan anaknya di umur yang masih muda atau terkadang masih berstatus sebagai pelajar, yang mana pada umurnya harusnya ia gunakan untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya serta bermain bersama teman-temannya namun harus terikat dengan pernikahan supaya si anak perempuan ada yang menjaga serta membiayai kebutuhannya. Gita Savitri mengkritik

⁸ Gita Savitri Devi, <https://youtu.be/6YYnn3hbcFk>, diakses pada 3 April 2023.

tentang pandangan orang-orang bahwa menikah muda adalah solusi terbaik untuk menjaga diri dari zina dan menuntaskan permasalahan. Dalam blognya, Gita Savitri menuliskan:

“Buat kebanyakan orang menjad suami atau istri adalah tujuan hidupnya, namun peran tersebut juga diiringi dengan tanggung jawab yang besar. Gue seneng dengan orang-orang yang tau diri, tau bahwa dirinya belum siap secara materi dan juga belum siap dalam aspek kedewasaan, lantas ia belum berani meminang perempuan. Beda dengan orang yang jelas-jelas masih labil, namun dalam pemikirannya hanya kawin saja dengan alasan menikah mendatangkan rezeki dan seolah inti dari penyelesaian masalah adalah menikah. Seakan-akan menuntut ilmu sampai ke negeri Cina itu tidak penting, seakan-akan menambah wawasan dan pengalaman hanya membuang waktu. Gue sejujurnya sedih, semakin kesini perkara menikah makin menjadi tekanan di kalangan masyarakat. Kesannya kalau belum menikah itu sedih banget. Padahal siapa tau yang masih single (belum menikah) itu lebih bahagia daripada yang sudah menikah tapi nyatanya belum siap dan malah berantem terus.⁹

Dianalisis dari pandangan Qasim Amin terhadap pernikahan bahwa perempuan juga berhak memutuskan mengenai pernikahannya, seperti tentang kesiapannya dalam menikah dan dengan siapa ia akan menikah. Perempuan bukanlah barang yang dapat diperjual belikan yang kemudian bisa diperlakukan se-enaknya dan membuangnya jika sudah bosan. Karena seharusnya perempuan bisa menjadi sumber ketenangan, kebahagiaan serta kasih sayang bagi laki-laki bukan hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu yang kemudian juga dapat diperlakukan dengan semena-mena. Seperti dalam al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 :

⁹ Gita Savitri Devi, "A Cup of Tea," *Apakah Gue Seorang Muslim Liberal?*, <http://gitasavitri.blogspot.com/2018/11/apakah-gue-seorang-muslim-liberal.html>. Diakses pada 14 Februari 2023.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.¹⁰

Jadi, pernikahan akan lebih baik dilakukan jika memang kedua pihak sama-sama suka, baik perempuan juga dapat menentukan pilihannya bukan hanya laki-laki saja, dan selain itu haruslah sama-sama sudah siap secara materi atau mental, karena keduanya ini akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*. .

Kemudian dalam permasalahan hukum keluarga contohnya seperti poligami, yang mana pada permasalahan ini tentunya perempuan akan dirugikan dan termasuk penindasan pada perempuan. Dalam YouTubnya, Gita Savitri juga mengkritik tentang adanya praktik poligami, seperti yang diungkapkan di vlognya, yakni::

“laki-laki yang melakukan poligami ini mereka menganggap bahwa yakan cowok syahwatnya besar, itu gak bisa dikontrol jadi daripada selingkuh atau melakukan asusila lebih baik poligami, Cuma kenapa harus hal itu dijadikan alasan seakan cowok itu gak punya control atas dirinya dan nafsunya sendiri. Dan salah satu problem dalam poligami, yaitu cemburu. Yang mana gue lihat problem ini gak akan ada kalau si suami gak poligami, kenapa lu harus membuat problematika yang bisa lo hindari, kenapa lo harus mendzalimi dua istri hanya karena nafsu semata”.¹¹

¹⁰ Kementerian Agama R, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 343.

¹¹ Gita Savitri Devi, <https://youtu.be/HE-l8y2htiw>, diakses pada 3 April 2023.

Jadi, poligami tanpa disertai adanya alasan khusus melainkan hanya untuk memenuhi nafsu agar bisa menikahi perempuan yang lebih muda dan cantik dari istrinya sama saja dengan mengobjektifikasi perempuan dan merendahnya. Dan pada kemudian hari juga bisa menimbulkan rasa iri atau cemburu kepada sesama istri sehingga menimbulkan permusuhan diantaranya bahkan hingga ke anak turunya.

Analisis dari gagasan yang dikemukakan oleh Qasim Amin, bahwa praktik poligami ini terjadi dikarenakan factor maju atau mundurnya pemikiran masyarakat dalam suatu Negara. Dan jika dilihat pada era kontemporer saat ini, karena perkembangan pemikiran perempuan yang semakin maju menjadikan praktik poligami juga berkurang, yang mana hal tersebut didasari karena pada Negara maju memiliki SDM perempuan berkualitas akan secara tegas menolak praktek poligami. Karena bagi mereka praktek poligami adalah bentuk pelecehan derajat perempuan sekaligus juga bisa menjadi awal dari penindasan yang mungkin saja berujung pada kekerasan dalam rumah tangga.

Bagi Gita Savitri atau Qasim Amin perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan mereka hanya ingin mengubah serta menyadarkan pemikiran setiap orang bahwa adanya patriarki adalah nyata dan hal tersebut sangat merugikan bagi perempuan karena cenderung menghambat perempuan untuk meraih kesuksesan serta derajat yang tinggi bagi dirinya. Dan untuk melawan patriarki tersebut diperlukan adanya kesadaran dari perempuan yang

kemudian diharapkan bisa menimbulkan rasa saling menghargai dan membantu kepada sesama perempuan. selain itu, dukungan dari pemerintah Negara juga penting, seperti pembuatan undang-undang yang dapat membela hak kaum perempuan, sehingga akan bisa tercipta perempuan-perempuan yang berkualitas dan dapat menjadikan Negara lebih maju karena baik laki-laki atau perempuannya dapat bekerja sama dengan baik untuk membangun negaranya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan tentang kritik Gita Savitri terhadap budaya patriarki dalam perspektif Qasim Amin dapat disimpulkan bahwa

1. Pada chanel YouTubanya, Gita Savitri memberikan pendapatnya terkait budaya patriarki yang hingga saat ini masih saja membelenggu kaum perempuan. dan karena adanya budaya ini menyebabkan terjadinya deskriminasi serta tekanan berlebih pada perempuan yang menghambatnya meraih kesuksesan. Dan Gita ingin agar orang-orang terutama perempuan sadar apabila perempuan juga makhluk sosial yang berhak untuk mendapatkan haknya meraih apa yang ia inginkan, dan setiap orang tentunya harus menghargai apa yang dipilih oleh perempuan tanpa harus memaksanya melakukan apa yang tidak diinginkan.
2. Relevansi pendapat Gita Savitri dan Qasim Amin, yakni pemikirannya yang sama-sama muncul ketika ia berada di Negara barat. Yang mana di Negara tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda dengan di Negara asalnya sehingga hal tersebut memberikan pandangan baru bagi mereka dalam menyikapi situasi yang terjadi di lingkungan sosial terutama yang berhubungan dengan permasalahan perempuan. Oleh karena itu, ada

orang-orang yang menganggap pemikiran mereka terlalu kebarat-baratan serta tidak sesuai dengan ajaran agama atau kebudayaan setempat.

3. Dan untuk melawan patriarki tersebut solusi yang bisa digunakan adalah dengan melakukan reformasi sosial. Yang mana dalam hal ini bisa dilakukan dengan memberikan perempuan pendidikan yang tinggi, mengikutsertakan perempuan dalam ranah sosial, menghargai keinginan perempuan atas dirinya, dan lain sebagainya.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan chanel YouTube Gita Savitri dengan playlist video yang membahas isu-isu sosial disekitar dan memilih secara terbatas beberapa video yang mengandung kritiknya tentang permasalahan yang terjadi pada perempuan disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang masih terjadi di lingkungan sosial. Kemudian penulis memilih untuk menggunakan pandangan salah satu tokoh intelektual Mesir, Qasim Amin untuk meninjau permasalahan terkait budaya patriarki seperti yang juga diungkapkan oleh Gita Savitri pada Chanel YouTube nya. Selanjutnya, penulis menyadari masih ada kekurangan dalam pemaparan ini sekaligus masih banyak konten-konten dari YouTube Gita Savitri yang bisa dibahas terkait isu-isu populer yang terjadi dimasyarakat yang mungkin bisa diteruskan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agleton, Ferry. Fungsi Kritik. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Amin, Saidul. Filsafat Fenimisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam. Pekanbaru: ASA RIAU, 2015.
- Dahlan, Abdul Aziz. Ensiklopedia Hukum Islam. Jakarta: Ichtiar Baru, 1993.
- Devi, Gita Savitri. Rentang Kisah. Jakarta: Gagas Media, 2017.
- Departemen Agama RI . Alquran Dan Terjemahnya. . Bandung: Gema Risalah Press, 1989
- Fakih, Mansour. Analisis Gender Dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hanggara, Agie. Respon Terhadap Merek Karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan di YouTube. Surabaya : Jakad Media Publishing, 2019.
- Kementrian Agama RI. Al-Qur'an Dan Tafsirnya. Jilid 10. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Lusia Palulungan, dkk. Perempuan, Masyarakat Patriarki, Dan Kesetaraan Gender. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020.
- Mardiasih, Kalis. Muslimah Yang Diperdebatkan. Yogyakarta: Buku Mojok, 2019.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Qutb, Muhammad. Qadiyyat Tahrir Al-Mar'ah, Terj. Tajuddin Dengan Judul "Setetes Parfum Wanita." Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Rokhmansyah, Alfian. Pengantar Gender Dan Fenimisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016.
- Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme. Makassar: Alauddin Press, 2018. Sastrawati, Nila. Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda: Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme. Makassar: Alauddin Press, 2018.
- Syam, Muhammad Taufiq. Pengantar Studi Media Dakwah Digital. Makassar: Liyan Pustaka Ide, 2022.
- TIM Redaksi Majalah Tebuireng. Perempuan Adalah Kunci. Jombang: Majalah Tebuireng Edisi 70, 2020.

Jurnal Ilmiah

- Ahmad, Taufiq. "Islam Dan Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia." *Universum* 01, no. 01 (July 2007).
- Amin, Saidul. *Filsafat Fenimisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)*. Pekanbaru: ASA RIAU, 2015.
- Cecariyani, Shera, and Gregorius Sukendro. "Analisis Strategi Kreatif Dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten Prank Yudist Ardhana)." *Prologia* 2 (April 26, 2019).
- Devito, Andaru. "Feminism Radical in the Novel Keindahan dan Kesedihan by Yasunari Kawabata." *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (August 15, 2018).
- Djameren, Jumharia, and Nuraeni Nuraeni. "Feminisme Dalam Novel 'Perempuan Di Titik Nol' (Tinjauan Analisis Feminis Sosialis)." *JURNAL SIPAKALEBBI* 4, no. 2 (2020).
- Fujiati, Danik. "SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 8, no. 1 (2016).
- Gani, Alciano. G. "Pengenalan Teknologi Internet dan Dampaknya." *JIS (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma* 2 (2015).
- Haramain, Muhammad. "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender." *Zawiyah, Jurnal Pemikiran Islam* 05 (2019).
- Hasri. "Emansipasi Wanita Di Negara Islam (Pemikiran Qasim Amin Di Mesir)." *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 2, no. 2 (2014).
- Hasyim, Zulfahani. "Perempuan Dan Fenimisme Dalam Perspektif Islam." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 04 (July 2012).
- Huda, Samsul. "NEO PEREMPUAN: Kajian Atas Pemikiran Qasim Amin." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (June 26, 2020).
- Israpil, Israpil. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)." *PUSAKA* 5, no. 2 (November 19, 2017): 141–150.
- Marlina, Inda. "Paham Gender Melalui Media Sosial." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* (2018).
- Masruroh, Masruroh. "Pemikiran Qasim Amin Tentang Hijab." *Tazkiya* 18, no. 01 (2017).
- Munfarida, Elya. "Tafsir Pendidikan Perempuan Menurut Qasim Amin." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5 (December 25, 2020).

- Musyafa'ah, Nur Lailatul. "Pemikiran Fikih Wanita Qasim Amin" 04, no. 01 (2013).
- Mutrofin, Mutrofin. "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (June 3, 2013).
- Nafisah, Jihan Jauhar. "Analisis Perspektif Kolaborasi Najwa Shihab Dan Gita Savitri Devi Dalam Kebangkitan Wacana Feminisme Postmodern." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022).
- Nisa', Khoirul Mudawinun. "Pengaruh Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin." *Ta Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).
- Pahlevi, Andika Tegar, Eni Zulaiha, and Yeni Huriani. "Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia." *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2022).
- Pranowo, Yogie. "Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi Dalam Novel 'Perempuan Di Titik Nol.'" *MELINTAS* 29, no. 1 (2013).
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Fenimisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia." *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (July 30, 2017).
- Sartiyati. "Konsep Emansipasi Wanita Menurut Qasim Amin." *Journal At-Ta'lim* 3 (2012).
- Siregar, Eliana. "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 6, no. 2 (February 10, 2017).
- Suryorini, Ariana. "Menelaah Feminisme Dalam Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (April 30, 2012).
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016).
- WIRASANDI. "WANITA DALAM PENDEKATAN FEMINISISME." *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani* 7, no. 2 (2019).

SKRIPSI

- Chandra, Age Surya Dwipa. "Pemikiran Qasim Amin Tentang Pembaruan Hukum Perkawinan Dalam Islam (Studi Kitab Tahrir al-Mar'ah)." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Ferlitasari, Reni. "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Pada Rohis Di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

- Khalilurrahman, Muhammad. "Kewenangan Talak bagi Perempuan dalam Perspektif Qasim Amin." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Putri, Adinda. "Pengaruh Intensitas Mengakses Youtube Channel Gita Savitri Devi Dalam Segmen Beropini Terhadap Perilaku Modelling Followers Remaja." Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Rahmawati, Husna Amalia. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Soft Skill Dan Hard Skill Anak (Studi Analisis Dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi)." Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Samosir, Khodijah. "Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatimah Mernisi." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

INTERNET

- Gita Savitri Devi, Beropini eps. 86: Obsesi Muslim Menghijabkan Perempuan, <https://www.youtube.com/watch?v=su2b5FvTfUk&t=233s>, diakses pada 29 Januari 2023.
- Gita Savitri Devi, Beropini eps. 71: Glass Ceiling: Ketimpangan Gender di Tempat Kerja, <https://www.youtube.com/watch?v=UW1313z5eGU>, diakses pada 29 Januari 2023.
- , Beropini eps. 76: Dalam Edisi Baju Perempuan Diatur Lagi, <https://youtu.be/WLEfuZcFHrs>, diakses pada 3 April 2023.
- , Collaboration With Malala Fund: Mengapa Kita Harus Mendukung Pendidikan Anak Perempuan?, <https://www.youtube.com/watch?v=6YYnm3hbcFk>, diakses pada 29 Januari 2023.
- , Pagi-Pagi eps. 2: Pelecehan Seksual dan Rape Culture di Sekitar Kita, https://www.youtube.com/watch?v=_GDUNLgODO4&t=2330s, diakses pada 29 Januari 2023.
- , Pagi-Pagi eps. 3: Poligami Ya atau Tidak, <https://youtu.be/HE-l8y2htiw>, diakses pada 3 April 2023.
- Gita Savitri Devi. Blog A Cup of Tea." *Apakah Gue Seorang Muslim Liberal? di upload pada 25, November, 2018.*, <http://gitasavitri.blogspot.com/2018/11/apakah-gue-seorang-muslim-liberal.html>. diakses pada 14, februari, 2023.
- . Blog A Cup of Tea. "Perempuan.". di upload pada 11, Maret, 2020. <https://gitasav.com/perempuan/>. diakses pada 3 Februari 2023.
- "Goodcommerce." "Bercakap Bersama Gita Savitri: Menjadi Perempuan | Greatmind." <https://greatmind.id/article/bercakap-bersama-gita-savitri-menjadi-perempuan>. diakses pada 5, Februari, 2023.